



**ORNAMEN TANDA KEMATIAN
PADA NISAN KUBUR BELANDA DI JAKARTA
ABAD XVII – XX MASEHI**



AGUSTINUS SOLUS SANAPANG

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
2008**

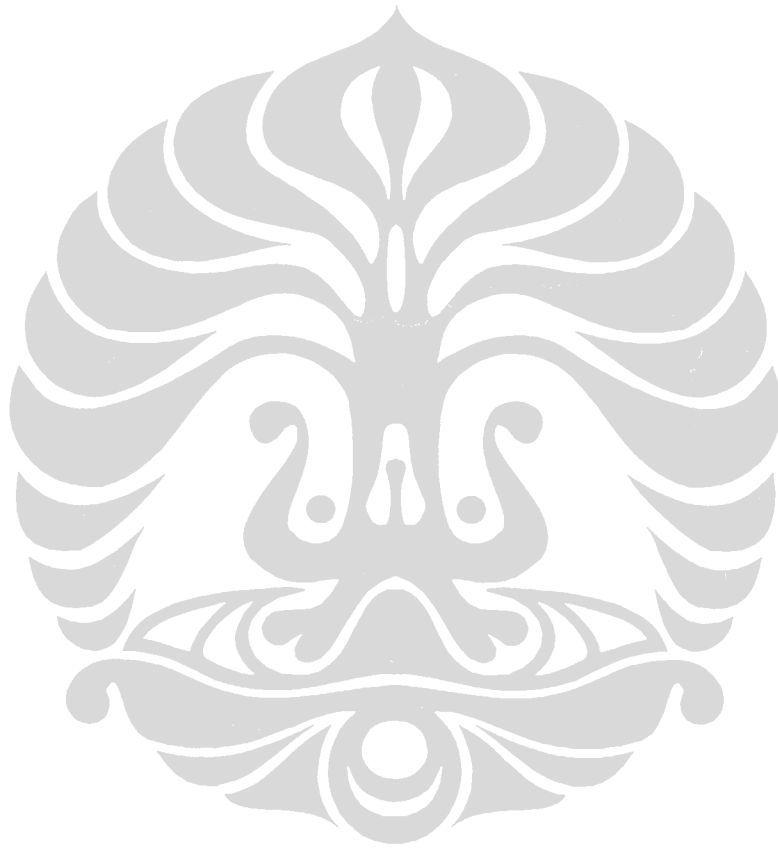


**ORNAMEN TANDA KEMATIAN
PADA NISAN KUBUR BELANDA DI JAKARTA
ABAD XVII – XX MASEHI**

Skripsi
diajukan untuk melengkapi
persyaratan mencapai gelar
Sarjana Humaniora

Oleh
AGUSTINUS SOLUS SANAPANG
NPM 070203003Y
Program Studi Arkeologi

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
2008**



**Kupersembahkan skripsi ini
untuk orang-orang yang paling kucintai
Mama, Bapak, Gracia, dan Theo**



Seluruh isi skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis

Jakarta, 8 Januari 2008

Agustinus Solus Sanapang
070203003Y

Skripsi ini telah diujikan pada hari Rabu, tanggal 9 Januari 2008, pukul

PANITIA UJIAN

Ketua

Pembimbing

Tawalinuddin Haris, M.Hum.

Ingrid H. E. Pojoh, S.S., M.Si.

Panitera

Pembaca I

R. Cecep Eka Permana, S.S, M.Si.

Dr. Agus Aris Munandar

Pembaca II

Dr. Ninie Susanti Y.

Disahkan pada hari, tanggal oleh:

Koordinator

Dekan

Program Studi Arkeologi

Dr. Ninie Susanti Y.

Prof. Dr. Ida Sundari Husen

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah Bapa di Surga yang telah mencurahkan segala berkat sehingga saya dapat menyelesaikan studi pada Program Studi Arkeologi di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Segenap pujian bagi Yesus Sang Guru, serta Maria Bunda Penolong dan Roh Kudus mempelainya. Semoga kita semua dapat selalu bersyukur atas segala yang telah diberikan dan selalu berada dalam lindungan kasihNya.

Setelah selama 5,5 tahun menimba ilmu di Program Studi Arkeologi, pada akhirnya saya dapat menyelesaikan studi. Banyak pengalaman berharga yang saya dapatkan selama belajar di kampus ini. Setelah beberapa lama mengerjakan, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan juga sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Ucapan terima kasih saya haturkan kepada orang-orang yang telah membantu pada saat perkuliahan di Program Studi Arkeologi dan dalam penulisan skripsi ini. Terutama kepada keluarga, khususnya untuk kedua orang tua tercinta yang terus

memberikan semangat. Berkat doanya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Kepada kakak dan adik tersayang, Gracia dan Theo. Untuk kalian semualah Solus persembahkan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen arkeologi yang telah membimbing selama studi saya di Program Studi Arkeologi. Di antaranya adalah pembimbing skripsi, Ingrid H.E. Pojoh, S.S., M.Si. (mbak Inge) atas kesabarannya, terima kasih untuk masukan-masukannya yang sangat membantu dalam penulisan skripsi ini, dan kepada Prof. Dr. Hariani Santiko (Ibu Ani) sebagai Pembimbing Akademik selama 4 tahun. Kepada Dr. Agus Aris Munandar (mas Agus) dan Dr. Ninie Susanti Y. (mbak Ninie) atas kesediaannya menjadi pembaca untuk skripsi saya...maaf telah merepotkan.

Saya sampaikan pula ucapkan terima kasih kepada dosen-dosen yang lain, khususnya Chaksana A.H. Said, S.S., M.A. (mas Nana) yang telah membantu memberikan referensi dan saran pada saat kuliah Rangkuman Kajian Arkeologi, untuk dosen-dosen Epigrafi, Drs. Edhie Wurjantoro (mas Edi) dan Dr. Hasan Djafar (mang Hasan), serta Dr. Liliek Soeratminto (pak Liliek) yang telah membimbing dalam mempelajari bahasa Belanda. Juga untuk Kresno Yoelianto S., M.Hum. (mas Anto), Dr. S. Kuspanyati Boedhijono (mbak Kus), alm. Prof. Dr. Ayatrohaédi (mang Ayat), Isman Pratama Nasution, S.S., M.Si. (mas Isman), Dr. Wiwin Djuwita Ramelan (mbak Wiwin), (mas Wani), Dra. S. Utami Ferdinandus (mbak Ut), Dr. Ratnaesih Maulana (ibu Ati), R. Cecep Eka Permana, S.S., M.Si. (mas Cecep), alm.

Geofano Dharmaputra (pak Nick), Dr. Heriyanti Ongkodharma (mbak Oyen), Karina Arifin, Ph.D. (mbak Karin), Prof. Dr. Noerhadi Magetsari (pak Nanung), Wanny Rahardjo Wahyudi, M.Hum. (mas Wanny), dan Ali Akbar, M.Hum. (mas Abe). Terima kasih untuk semuanya.

Terima kasih juga kepada pimpinan Museum Taman Prasasti, bpk Daniel Pangibali dan kepada mas Yudi serta kepada Bapak Hadi dari Gereja Sion yang telah membantu selama pengumpulan data.

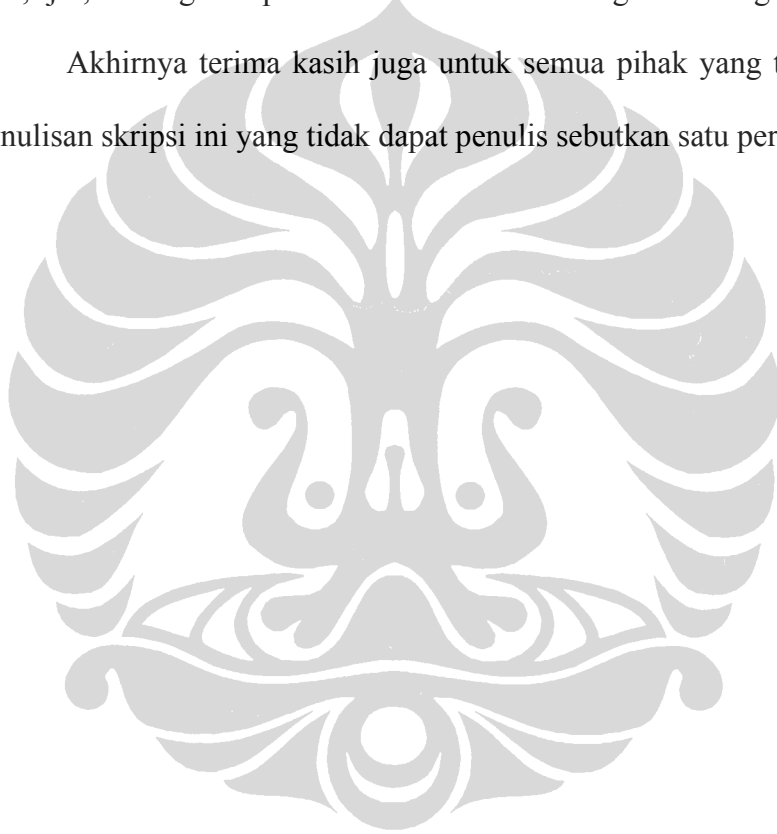
Ucapan terima kasih untuk teman-teman yang telah bersama menjalani suka duka selama studi di Program Studi Arkeologi, terutama teman-teman KAMA 02, *the band of brothers*: Ezwin Budiman, I.G.A.G. Surya, M. Irsyad, Irdiansyah 'mak', Aryaditta Utama, Tino 'Tile' Suhartanto, Bayu 'Bobi' P.G, Anugerah Alim, Aditya 'Homo' Sudirman, Ade Putra, mas Ary Prasetyo, Nendra D.P. (alm), Mohan Padmanagara, dan Randu Andreanto; *and my sisters*: Dyah Prastiningtyas, Timurti Novianti, Rusyanti, Irmayanti, Rian Timadar, Olivia Zoraya, Khairun Nisa, dan Churmatin Nasoichah.

Terima kasih kepada teman-teman KAMA 01 atas segala bantuan dan dukungan: Adit, Rauf, Darso, Imann 'Mr.Dosting', Indri, Dian, Ajeng, dan Anne. Kepada kakak-kakak KAMA 1997–2000 dan kepada adik-adik KAMA 2003-2006.

Terima kasih kepada kawan-kawan di FIB UI, khususnya teman-teman di KUKSA: Frederika Anak Agung Meilasty Anggaraini, Erik, Safendo, Frank, dan Nandha. Kepada anak-anak kantin: Mikhs, Pino, Gema, Ips *and the coconut tree*,

Ony&Nely, Bajul, Sisie, Moren, Andwi, dan Angga. Kepada teman-teman mudika Kalvari, khususnya Edy, Tyas, dan Siska. Kepada Oom dan Tante Andreanto serta rekan-rekan *Dissilusioned*: Agung, Herman, dan Waskito. Kepada kawan-kawan dari Wacana Bhakti dan Gonzaga, khususnya Ulun, Yan, Yanto, Yakobus, Titan, Badai, Edo, Ijul, dan Inge. Kepada Davina Kurnia atas segala dukungan dan doa.

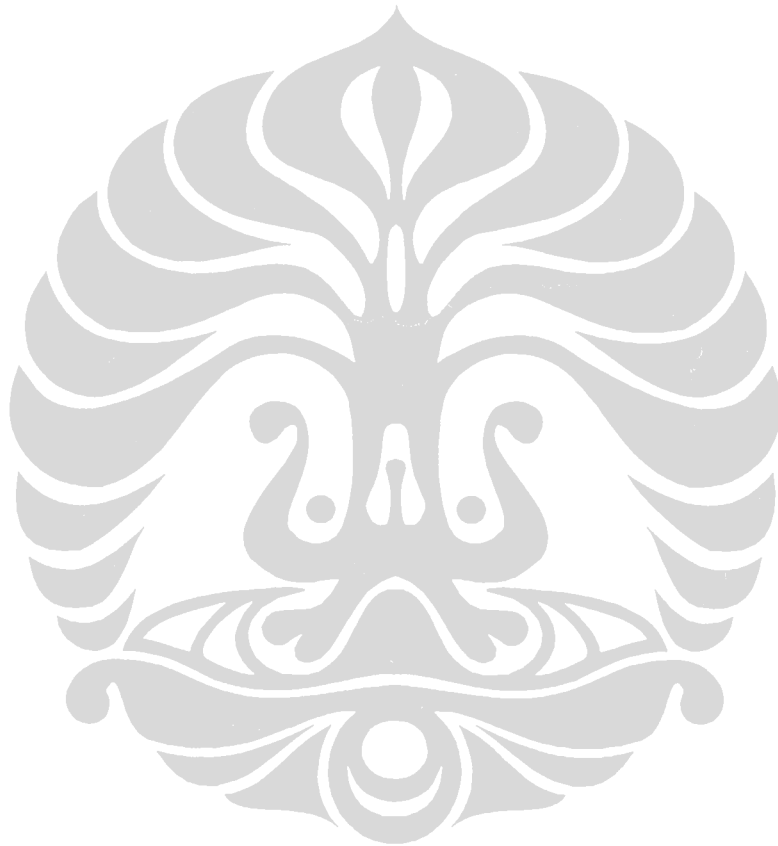
Akhirnya terima kasih juga untuk semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. God Bless You.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	v
DAFTAR FOTO	vii
DAFTAR TABEL	ix
IKHTISAR	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Alasan Penulisan.....	1
1.1.1. Latar.....	1
1.1.2. Masalah.....	12
1.2. Tujuan Penulisan.....	14
1.3. Metode Penelitian.....	14
1.4. Riwayat Penelitian.....	15
1.5. Susunan Tulisan.....	16
BAB 2 TANDA KEMATIAN DALAM NISAN KUBUR	18
2.1. Symbolisme.....	18
2.2. Pengertian Tanda, Lambang (Simbol) dan Isyarat.....	22
2.3. Tanda Kematian.....	26
2.4. Tanda Kematian pada Nisan Kubur Belanda.....	31
2.4.1. <i>Death's head</i>	32
2.4.2. <i>Cherubim</i>	35
2.4.3. <i>Urn</i>	37
2.4.4. <i>Willow Tree (Salix – ici.f.)</i>	39
BAB 3 TANDA KEMATIAN PADA NISAN KUBUR BELANDA DI JAKARTA ABAD XVII – XX MASEHI	42
3.1. Deskripsi.....	42
3.1.1. Simbol <i>death's head</i>	44
3.1.2. Simbol <i>cherub</i>	61
3.1.3. Ikon <i>urn</i>	74
3.1.4. Ikon <i>willow</i>	86
3.2. Penggambaran Bentuk dan Kecenderungan Pemakaian Tanda Kematian pada Nisan Kubur Belanda di Jakarta.....	98
3.2.1. <i>Death's head</i>	98
3.2.2. <i>Cherub</i>	102
3.2.3. <i>Urn</i>	105

3.2.4. <i>Willow</i>	108
3.2.5. Bahan.....	109
3.2.6. Kecenderungan Pemakaian Tanda Kematian.....	112
BAB 4 PENUTUP	120
DAFTAR KEPUSTAKAAN	125



DAFTAR FOTO

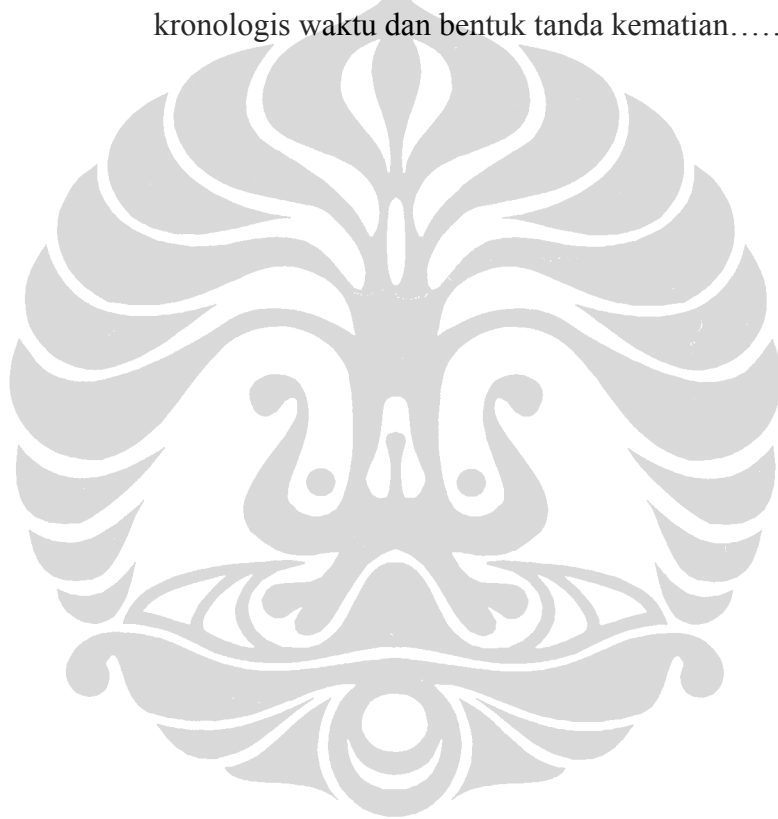
Foto 1.	Nisan Carel Reniersen.....	46
Foto 2.	Nisan Anthony Willem van Sorgen.....	49
Foto 3.	Nisan Henric Zwaardecroon.....	52
Foto 4.	Nisan Johanna Frederica van Franquemont.....	53
Foto 5.	Nisan J.M. Horst.....	55
Foto 6.	Nisan C.G. Schmuffma.....	56
Foto 7.	Nisan HK N ^o 28.....	58
Foto 8.	Nisan N ^o 9.....	59
Foto 9.	Nisan HK N ^o 22B.....	60
Foto 10.	Nisan Jonathan Michiels.....	63
Foto 11.	Nisan Adolf Caesar Rhemrev.....	64
Foto 12.	Nisan C.B. Schouten.....	66
Foto 13.	Nisan Theodora Petronella.....	68
Foto 14.	Nisan Gregory Nahapiet.....	70
Foto 15.	Nisan H.P.I. Simon.....	71
Foto 16.	Nisan Johannes Jacobus Luyten.....	73
Foto 17.	Nisan A.V.Michiels.....	75
Foto 18.	Nisan Dirk Anthonius Varkevisser.....	77
Foto 19.	Nisan A.Meis.....	78
Foto 20.	Nisan Floris Pieter Voermans.....	80
Foto 21.	Nisan Adele Pauline de Ficquelmont.....	81
Foto 22.	Nisan Sara Carolina Moorrees.....	83
Foto 23.	Nisan W.J. Knoop.....	84
Foto 24.	Nisan Maarten Krommenhoek.....	86
Foto 25.	Nisan Henricus Michiel Gutteling.....	87
Foto 26.	Nisan A.M.A. Mirckelbach.....	89
Foto 27.	Nisan Johannes Schwap.....	91
Foto 28.	Nisan Johann Christoph Lopp.....	92
Foto 29.	Nisan Ch. W. Webb.....	94
Foto 30.	Nisan Johanna Hoets.....	96
Foto 31.	Nisan Elizabeth Fransiska Krug.....	97
Foto 32.	<i>Death's head</i> menghadap lurus ke depan.....	99
Foto 33.	<i>Death's head</i> menghadap miring ke kiri.....	100
Foto 34.	<i>Death's head</i> menghadap miring ke kanan.....	100
Foto 35.	<i>Death's head</i> dengan tangkai bulir padi keluar dari mata kiri.....	100
Foto 36.	<i>Cherub</i> diukir 2 dimensi.....	103
Foto 37.	<i>Cherub</i> berupa patung perempuan dewasa bersayap.....	104

Foto 38.	Cherub berupa patung perempuan dewasa dan anak-anak tanpa sayap.....	104
Foto 39.	<i>Urn</i> tanpa tutup.....	106
Foto 40.	<i>Urn</i> dengan tutup.....	107
Foto 41.	<i>Urn</i> dengan sehelai kain.....	107
Foto 42.	<i>Willow</i> sebagai satu tangkai daun palma.....	108
Foto 43.	<i>Willow</i> sebagai dua tangkai daun palma.yang bersilangan.....	109
Foto 44.	<i>Willow</i> sebagai dua tangkai daun palma.yang bersilangan.....	109



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Nisan-nisan kubur Belanda di Jakarta berdasarkan bahan.....	110
Tabel 2.	Nisan-nisan kubur Belanda di Jakarta berdasarkan bentuk tanda kematian.....	113
Tabel 3.	Tanda kematian pada nisan kubur Belanda di Jakarta berdasarkan kronologis waktu.....	116
Tabel 4.	Nisan-nisan kubur Belanda di Jakarta berdasarkan bahan, kronologis waktu dan bentuk tanda kematian.....	129



IKHTISAR

Agustinus Solus Sanapang, **Ornamen Tanda Kematian Pada Nisan Kubur Belanda di Jakarta Abad XVII – XX Masehi**. Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2008. 129 halaman, 44 foto, dan 4 tabel.

Penelitian dilakukan terhadap nisan-nisan Belanda dari abad ke-17–ke-20 di Museum Taman Prasasti dan Gereja Sion Jakarta. Hal-hal yang dikaji pada penelitian ini adalah mengenai tanda kematian yang digunakan pada nisan kubur, deskripsi, serta kecenderungan pemakaiannya. Terdapat empat tanda kematian pada nisan kubur kuna Belanda di Jakarta yang terdiri dari simbol *death's head*, simbol *cherub*, ikon *urn*, dan ikon *willow*. Pendeskripsian dilakukan atas bahan, ukuran, dan inskripsi yang ada pada nisan, tanda kematian, dan kecenderungan pemakaiannya.

Penelitian menggunakan metode pengumpulan data, pengolahan data, dan interpretasi. Pengumpulan data dilakukan dengan penelusuran sumber tertulis dan pencatatan data lapangan yang meliputi pengamatan, pencatatan, pengukuran, penggambaran, dan pemotretan terhadap nisan-nisan bahan kajian. Data yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 31 nisan dengan 32 tanda kematian, dengan perincian sebanyak 28 nisan dari Museum Taman Prasasti dan 3 nisan dari Gereja Sion. Pengolahan data dilakukan dengan mengelompokkan keempat tanda kematian menggunakan tabel klasifikasi berdasarkan bahan nisan, bentuk tanda kematian, dan kronologis waktu berdasarkan angka tahun. Interpretasi berupa kesimpulan yang dibuat berdasarkan hasil analisis.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya empat tanda kematian dalam nisan kubur Belanda abad ke-17 – ke-20 Masehi yaitu simbol *death's head*, simbol *cherub*, ikon *urn*, dan ikon *willow*. Tanda kematian ini ada yang dipahatkan secara 2 dimensi atau secara 3 dimensi. Secara kronologis terlihat ada kecenderungan pemakaian tanda kematian pada nisan kubur Belanda. Simbol *death's head* merupakan tanda kematian yang paling awal dipakai, kemudian simbol *cherub*, ikon *urn*, dan ikon *willow*. Kecenderungan ini tampaknya sesuai dengan kronologis pemakaian tanda kematian di kalangan masyarakat Eropa pada saat itu. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa simbol *cherub* merupakan tanda kematian yang paling lama digunakan.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Alasan Penulisan

1.1.1. Latar

Pada abad pertengahan, tepatnya pada akhir abad ke-12 Masehi dan awal abad ke-13 Masehi di Eropa Barat berkembang tradisi pembuatan dan pemakaian lambang atau yang lazim disebut *coats of arms* (Couch 1954:4). Pada masa Perang Salib (abad ke-6 – ke-13 Masehi) pemakaian lambang ini dipelopori oleh ksatria-ksatria Eropa yang memimpin pasukan kerajaan. Mereka memakai tanda-tanda identitas untuk membedakan diri dari kelompok pasukan lain. Tanda-tanda identitas itu ditempatkan pada perisai, baju zirah, dan umbul-umbul yang mereka gunakan. Selain dipakai oleh para ksatria, lambang juga dipakai oleh para pemuka masyarakat pada saat itu seperti para tuan tanah dan bangsawan. Penempatan lambang pun tidak hanya pada peralatan

perang saja tetapi kemudian meluas pada materai-materai resmi milik mereka, pintu rumah, gerbang halaman, dan sebagainya.

Ketika jalur-jalur pelayaran dan perdagangan baru menuju Amerika, Asia, dan benua-benua lain ditemukan, para penguasa dan pedagang Eropa Barat turut membawa serta lambang-lambang tersebut dan mencantumkannya pada barang-barang milik mereka. Bila pada awalnya lambang-lambang hanya dipakai oleh keluarga kerajaan dan bangsawan, pada perkembangan kemudian lambang juga dipergunakan oleh serikat dagang, badan-badan keagamaan, dan perkumpulan-perkumpulan. Umumnya para pemilik lambang tersebut memilih bentuk-bentuk penggambaran yang berlatar belakang profesi atau aspek-aspek pribadi lain sebagai suatu cara untuk menunjukkan status sosial. Hal ini disebabkan oleh kedudukan atau tingkat kemakmuran yang tinggi yang telah berhasil dicapai adalah berkat profesinya tersebut. Misalnya seorang petinggi militer akan membuat lambang yang sesuai dengan dunia kemiliteran seperti pedang atau tombak, atau seorang pelaut yang membuat gambar jangkar, dan sebagainya.

Selain latar belakang profesi dan kedudukan, faktor-faktor lain yang mendasari pemilihan bentuk-bentuk penggambaran tersebut antara lain (a) berkaitan dengan nama orang yang dilambangkan, (b) berhubungan dengan kejadian tertentu yang mempunyai kesan mendalam bagi yang bersangkutan, dan (c) faktor-faktor lain seperti keterlibatan dalam Perang Salib. Asal-usul, perkembangan dan makna

lambang dipelajari dalam ilmu heraldik (*heraldry*) yang berkembang sejak awal abad ke-12 Masehi dan mulai pudar pemakaiannya pada sekitar abad ke-18 Masehi.

Bangsa Belanda yang pernah berada di pulau Jawa selama lebih dari 350 tahun telah memperkenalkan kebudayaan Barat khususnya kebudayaan Eropa kepada Indonesia. Termasuk memperkenalkan lambang-lambang yang umum di Barat walaupun di Indonesia, khususnya pada masa pengaruh Hindu-Buddha lambang-lambang heraldik sudah dipakai, misalnya *garudamukha lañcana* (zaman Airlangga) dan *narasimha lañcana* (zaman Jayabhaya). Pengaruh kebudayaan Belanda masih dapat dirasakan sampai sekarang melalui peninggalan-peninggalannya. Dikenal adanya istilah “kota tua” di Jakarta dan Semarang mengacu kepada suatu daerah yang masih sarat dengan peninggalan-peninggalan dari zaman kolonial.

Tahun 1596 dikenal sebagai tahun yang menandai kedatangan armada Belanda yang pertama di perairan Nusantara, di bawah pimpinan Cornelis de Houtman. Setelah singgah di beberapa pelabuhan dan mendapat gambaran awal tentang topografi dan perdagangan di Asia, sejumlah pedagang Belanda bergabung pada tahun 1602 dan mendirikan “Serikat Dagang Hindia Timur“ atau *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC). VOC merupakan sebuah badan usaha yang kuat yang mengawasi perdagangan Belanda, tidak hanya di Nusantara, tetapi juga di Srilanka dan kawasan yang merentang dari Tanjung Harapan hingga ke Jepang. VOC dipimpin dari Amsterdam oleh sebuah dewan persero, “*de XVII Heeren*“ atau “ke-17 Tuan-Tuan“ hingga akhir abad ke-18 Masehi. Kekuasaan setempat berada di tangan

seorang Gubernur Jenderal yang bertanggung jawab atas setiap perundingan dan transaksi dagang, hubungan dengan pangeran-pangeran Asia, keamanan para pedagang Belanda, dan setiap tahun bertugas mengirim ke Belanda armada yang penuh dengan produk-produk berharga (Lombard 1996: 61).

VOC berniaga serta mempertahankan hubungan dagang dengan penguasa-penguasa daerah, karena selain VOC, terdapat pula serikat dagang bangsa-bangsa lain yang mencoba membina hubungan dagang dengan para penguasa Nusantara, misalnya serikat dagang dari Inggris yaitu *East India Company* (EIC) yang berkedudukan di Malabar, India. Namun menjelang akhir abad ke-18 Masehi VOC mulai mengalami kemunduran. Hal ini disebabkan antara lain oleh banyaknya pegawai VOC yang hanya sibuk memperkaya diri sendiri dengan melakukan perdagangan gelap dan keuntungan perusahaan pun jauh dari yang dicapai pada zaman keemasannya, yaitu abad sebelumnya. Krisis Eropa yang disebabkan Revolusi Perancis dan munculnya kekaisaran Napoleon menutup riwayat VOC untuk selamanya. Pada tahun 1799, ketika masa berlaku hak-hak istimewa VOC berakhir, pembaruan tidak diberikan dan tanggung jawabnya diambil alih oleh Negeri Belanda (Lombard 1996: 66).

Orang-orang Belanda mulai berada di Indonesia kurang lebih pada awal abad ke-17 Masehi, dan secara resmi mengakhiri kekuasaannya pada pertengahan abad ke-20 Masehi. Dari catatan di *Daghregister*, yaitu catatan harian dan dokumen resmi yang dibuat oleh pemerintah Hindia Belanda, dapat diketahui jumlah yang cermat

mengenai penduduk Batavia. Misalnya, statistik rinci tahun 1674 menunjukkan bahwa dari total jumlah penduduk 27.068 orang, hanya terdapat 2.024 orang Eropa atau kurang dari sepersepuluhnya. Pada akhir tahun 1681 diketahui bahwa dari 30.598 orang penduduk Batavia, hanya ada 2.188 orang Eropa. Sepanjang abad ke-18 Masehi perbandingan itu tidak banyak berubah, dengan catatan bahwa jumlah total penduduk Batavia cenderung berkurang; pada tahun 1768 jumlahnya tidak lebih dari 16.000 orang. Sementara pada saat itu di Eropa muncul suatu kecenderungan (*trend*) untuk beremigrasi menuju benua baru, yaitu Amerika.

Ada beberapa sebab yang menyebabkan Pulau Jawa, juga seluruh kepulauan Nusantara, tidak pernah menjadi daerah pemukiman penduduk Belanda. Sebab yang pertama adalah keinginan sebagian besar pegawai VOC, dan kemudian pemerintah Hindia-Belanda, untuk kembali ke Negeri Belanda begitu mereka berhasil mengumpulkan kekayaan. Angka-angka statistik tahun 1669-1670 menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga jumlah pendatang baru pulang kembali ke Belanda (1.700 berbanding 4.324). Ada pula kesaksian seorang pelaut Belanda bernama Johann Saar yang pada tahun 1662 mencatat, bahwa jika orang Portugis memang berniat menetap dan beranak-pinak di tempat mereka karena dibawa oleh nasib, tidak demikian halnya dengan orang Belanda ketika mereka tiba di Asia karena mereka akan mengatakan "...bila masa dinas enam tahun yang harus kujalani telah selesai, aku akan kembali ke Eropa...". Keterikatan para kolonis Belanda pada tanah airnya merupakan ciri

mentalitas yang menentukan perilaku mereka jauh sampai abad ke-20 Masehi (Lombard 1996: 67).

Sebab yang kedua adalah karena VOC dan pemerintah Hindia-Belanda tidak banyak memberi kelonggaran kepada prakarsa perseorangan. VOC tidak pernah memberi kesempatan kepada siapa pun untuk melakukan perdagangan rempah-rempah dan hasil bumi lainnya secara perorangan, baik dengan Eropa maupun negeri-negeri Asia lainnya. Monopoli diberlakukan dengan sangat ketat dan perdagangan gelap beresiko sangat besar. Orang-orang Eropa yang bukan atau tidak lagi menjadi pegawai VOC (*compagniesdienaren*) dan menjadi *vrijburgers* atau “warga bebas” hanya berpeluang mengelola sektor-sektor yang kurang menguntungkan, seperti pertanian atau perdagangan bahan pangan, meski mereka mendapat saingan berat dari orang Cina. Orang Eropa tidak pernah sungguh-sungguh berusaha mengolah tanah sendiri, dan kalau pun mereka bisa dan puas dapat mengelola perkebunan dengan tenaga kerja yang hampir menyerupai budak, mereka harus bersaing dengan petani-petani Cina yang jauh lebih mudah menyesuaikan diri. Kesempatan yang terbuka bagi mereka hanyalah mengelola rumah makan warisan tentara kompeni atau bekerja sebagai rentenir. Kondisi seperti ini tidak melahirkan rasa keterikatan di kalangan orang-orang Belanda kepada Indonesia, ditambah lagi sarana yang ada pada mereka untuk memperkenalkan dan menyesuaikan kebudayaan mereka pun tidak lebih baik.

Secara sosial tidak banyak wanita Eropa yang datang ke Hindia karena memang tidak diperkenankan kecuali bagi pegawai tinggi. Walaupun ada hak

istimewa bagi pegawai tinggi dan orang penting untuk membawa serta keluarganya ke daerah tugasnya, tidak banyak yang melakukannya¹ karena pada umumnya wanita Eropa takut atau mengkhawatirkan kehidupannya di negara-negara Asia yang dipandang masih terbelakang atau primitif. Di sisi lain, walaupun tidak banyak, ada juga wanita-wanita Eropa yang datang secara gelap². Perkawinan campuran lazim terjadi di kalangan para kolonis Belanda. Sebagian besar wanita yang dinikahi para kolonis adalah mereka yang berasal dari Bali dan Makassar, yang merupakan keturunan dari perkawinan campuran juga, yang walaupun telah memeluk agama Calvinis namun pemahaman akan bahasa dan cara hidup Belanda masih kurang. Namun demikian, tampaknya mereka lah yang memberikan sumbangan besar bagi perkembangan penduduk Batavia (Lombard 1996: 70, 98).

Selain jumlahnya yang kecil, orang-orang Eropa yang ada di Batavia pada waktu itu kurang padu. Pada dasarnya, agama Protestan merupakan satu-satunya landasan kesamaan mereka. Latar belakang mereka sangat beraneka ragam, gaya hidup kosmopolit, dan asal mereka bukan hanya dari Belanda tetapi juga tempat lain di Eropa. Penerimaan pegawai VOC sangat “internasional” hingga Kompeni pada waktu itu merupakan semacam “legiun asing”. Pada tahun 1622, di garnisun Batavia ada 143 tentara yang selain terdiri dari orang Belanda juga ada orang-orang Vlaam,

¹ Tercatat Benjamin Olitzsch, yang direkrut VOC pada 1680 untuk mengelola tambang emas di Sumatera Barat, membawa serta istri dan kedua putranya. Ia berangkat bersama sekitar 20 orang penambang asal Sachsen.

² Pada 1612, Pieter Both menyesali kehadiran “wanita gampang” di Hindia Belanda, dan pada tahun 1629, J. Specx mengungkapkan bahwa diantara awak kapalnya ditemukan sejumlah besar wanita yang menyamar sebagai kelasi.

Jerman, Swiss, Inggris, Skotlandia, Irlandia, dan Denmark. Pada orang-orang Eropa perantau itu terdapat dua ciri yang menyebabkan mereka tidak berbeda dengan masyarakat-masyarakat Asia, yakni menerima hirarki sosial secara pasif dan terbiasa dengan kekasaran sehari-hari (Lombard 1996: 71). Dalam pelayaran para perwira menikmati kenyamanan yang tidak mungkin diperoleh bawahan, dan perbedaan seperti ini tetap berlanjut ketika mereka sudah mendarat.

Pegawai VOC mempunyai pangkat dengan penjenjangan karier dan kenaikan pangkat diatur seperti dalam dinas militer. Atribut yang berkaitan jabatan atau tanda-tanda prestise sangat diutamakan, misalnya dalam bentuk jumlah kuda penarik kereta kebesaran atau lambang-lambang heraldik, dan sebagainya. Menjadi *vrijburger* (“orang bebas”, orang tanpa pekerjaan) yang berada di luar sistem itu tidaklah menarik karena jenjang sosialnya paling rendah.

Ciri yang kedua adalah perilaku kasar mereka sehari-hari. Untuk menegakkan hukum penguasa tak pernah ragu menggunakan kekerasan atau melakukan penyiksaan. Mengenai hal ini tercermin pada peristiwa tahun 1740 ketika ribuan orang Cina di Batavia dibunuh secara sistematis (*chinese moord*).

Bangsa Belanda yang datang ke Batavia masih membawa cara-cara hidup di tanah leluhurnya yang kemudian diterapkan di Batavia. Mereka membawa kebiasaan makan mereka, seperti makan roti serta minum bir dan anggur. Mereka juga membawa kebiasaan berbusana, terutama prianya, termasuk penggunaan rambut palsu (yang masih bertahan sampai akhir abad ke-18). Mereka membangun

perumahan, stasiun kereta api, kanal, saluran air, dan juga makam seperti di negaranya. Peninggalan-peninggalan Belanda itu masih dapat dilihat sampai sekarang, terutama yang berbentuk bangunan. Selain bangunan-bangunan perumahan dan perkantoran, kompleks pemakaman (*kerkhof*) juga merupakan salah satu dari bangunan kolonial yang masih bertahan.

Di Batavia terdapat beberapa lokasi pemakaman, antara lain di Gereja Belanda Baru (*Nieuwe Hollandsche Kerk*), yang lokasinya sekarang ditempati Museum Wayang, dan di *Jassenkerk* yang sekarang dikenal dengan nama Gereja Portugis atau Gereja Sion (Heuken 1982: 87). Kedua lokasi pemakaman Kristen tersebut kemudian penuh disebabkan tingkat mortalitas yang relatif tinggi. Hal ini disebabkan antara lain oleh pengaruh cuaca dan ketidakberdayaan para dokter Belanda menangani wabah penyakit waktu itu seperti kolera dan disentri, yang merupakan penyakit-penyakit daerah tropis. Keadaan semakin parah sepanjang abad ke-18, setelah gempa bumi tahun 1699 merusak jaringan air minum dan menimbun beberapa saluran pembuangan limbah. Sejak itu tak kurang dari 1000 sampai 2000 orang meninggal setiap tahun, padahal jumlah keseluruhan penduduk kota saat itu tidak pernah lebih dari 16.000 orang.

Akibat penuhnya kedua kompleks pemakaman tersebut pemerintah kolonial kemudian memutuskan untuk membuka kompleks baru di Tanah Abang sekarang, yang kini menjadi Museum Taman Prasasti. Beberapa nisan dari pemakaman di *Nieuwe Hollandsche Kerk* dan *Jassenkerk* ikut dipindahkan ke lokasi baru tersebut.

Ada beberapa nisan yang sempat dijual kepada orang Cina namun akhirnya dikembalikan lagi. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila ditemukan berbagai nisan yang berasal dari periode yang berbeda-beda di Museum Taman Prasasti ini (Heuken 1982: 195).

Sebuah penelitian tentang makam orang Belanda di Indonesia menunjukkan bahwa makam-makam kuna tersebut dapat digolongkan ke dalam 2 tipe, yaitu tipe abad ke-17 – ke-18 dan tipe abad ke-19 - ke-20. Bentuk makam tipe yang pertama sebagian besar adalah empat persegi panjang. Bentuk ini kemudian berkembang menjadi lebih bersifat raya hiasannya atau menjadi lebih monumental pada tipe kedua (Kastiarto 1992: 9).

Unsur penting dari suatu makam adalah nisan kubur. Nisan kubur adalah batu yang diletakkan di atas makam sebagai tanda bahwa di tempat tersebut telah dimakamkan seseorang. Adalah hal yang biasa, bahkan sampai sekarang, bahwa nisan kubur ditulisi dengan hal-hal yang berhubungan dengan orang yang dimakamkan. Begitu pula pada makam kuna orang-orang Eropa, bahkan yang masih ada peninggalannya di Taman Prasasti di Jakarta. Pada makam-makam tersebut juga dijumpai tulisan dan gambar.

Tulisan pada nisan-nisan kubur kuno disebut inskripsi. Dalam konteksnya dengan kubur, inskripsi pada nisan kubur berarti tulisan yang dapat dikenali, diidentifikasi, dan dibaca yang biasanya mengandung informasi tentang tokoh yang dimakamkan, sekilas riwayat atau jabatan yang pernah dipangkunya, gambar

lambang keluarganya, doa-doa, dan sebagainya. Lambang yang dimaksud adalah simbol atau tanda-tanda kebesaran yang memiliki makna khusus dari orang yang meninggal. Misalnya, seorang prajurit akan memakai lambang yang mengandung simbol-simbol yang memiliki makna kekuatan seperti senjata. Di kalangan masyarakat Eropa penggunaan lambang dapat dikatakan populer, hal ini dipelopori oleh orang-orang Inggris dan berkembang sejak berkecamuknya Perang Salib.

Pada abad pertengahan di Eropa dikenal adanya pemakaian lambang keluarga (heraldik) di kalangan bangsawan, yang berfungsi sebagai legitimasi kekuasaan dan juga gengsi. Dalam lambang terdapat simbol-simbol. Simbol dapat diartikan sebagai sesuatu yang mewakili sebuah maksud atau merupakan penyederhanaan dari sesuatu yang mempunyai nilai tertentu kemudian menjadi suatu bentuk yang spesifik (van Zoest 1988:109). Salah satu bentuk simbol yang pernah lazim digunakan pada nisan-nisan kubur Eropa adalah simbol kematian. Bentuk simbol-simbol tersebut antara lain adalah³:

1. *Death's head*



Death's head berarti tengkorak (Peter Salim 1996: 498). Pada nisan-nisan Belanda, *death's head* bisa ditemui berdiri sendiri, tapi variasi bentuk yang paling

³ Istilah-istilah ini sesuai dengan penelitian Eric S. Dethlefsen dan James Deetz di New England, Amerika Serikat yang dilaporkan pada jurnal *American Antiquity*, vol.31, No.4, 1966 dengan judul: "Death's Heads, Cherubs and Willow Trees: Experimental Archaeology in Colonial Cemeteries" (Dikutip penulis dari James Deetz, *Invitation To Archaeology*, The natural History Press, New York, 1967, hal: 30-32).

sering ditemukan adalah bersama tulang panjang (bisa satu, atau dua saling menyilang).

2. *Cherub*

Cherub berarti malaikat kecil (Peter Salim 1996: 265). Bagi masyarakat Eropa, malaikat pada nisan kubur merupakan simbol dari perasaan kesedihan (*mourning, grief*). Wujud malaikat dapat berupa tampilan wajah perempuan dengan mimik sedih yang dipahatkan pada nisan, namun variasi bentuk yang paling sering ditemukan adalah figur malaikat dalam bentuk patung, seperti yang banyak terdapat di Museum Taman Prasasti Jakarta.

3. *Urn*

Urn berarti pot besar yang dipakai untuk menyimpan abu mayat (Peter Salim 1996: 823). Variasi bentuk *urn* antara lain berupa pot atau jambangan (dengan pegangan atau tanpa pegangan) atau berupa piala.

4. *Willow (salix-ici f.)*

Willow merupakan pohon yang daunnya sempit dan bunganya panjang (Peter Salim 1996: 1050). Belum ada nama yang baku untuk tumbuhan jenis ini dalam bahasa Indonesia. Bentuk daunnya menyerupai daun petai cina yang sempit dan memanjang.

Pada nisan-nisan kuno Belanda lambang-lambang kematian ini jarang yang ditemui muncul sekaligus. Misalnya *willow* yang keluar dari *urn* (bermakna

kehidupan setelah kematian) adalah variasi bentuk yang ditemukan bila lambang-lambang kematian ini muncul bersamaan. Tapi biasanya simbol-simbol ini berdiri sendiri-sendiri, artinya dalam satu nisan hanya ada satu simbol kematian.

1.1.2. Masalah

Selain menuju Nusantara, para penjelajah dan pelaut Belanda juga pergi ke daerah-daerah lain di dunia. Berkat kemajuan dunia pelayaran dan ilmu navigasi hampir di tiap benua mereka memiliki daerah kolonisasi. Di benua Afrika mereka menancapkan pengaruhnya dengan kuat di Afrika Selatan. Di negara ini orang-orang Belanda lazim disebut sebagai orang-orang *Boer*. Di benua Amerika mereka berhasil mengkolonisasi daerah bagian utara Amerika Serikat (Boston, New England, dan Massachusetts, dll). Suriname dan Brasil juga pernah menjadi daerah koloni Belanda. Di Asia selain Indonesia mereka juga berhasil menanamkan pengaruh di India sebelum Inggris masuk.

Setelah berhasil masuk dan menanamkan pengaruh, orang-orang Belanda kemudian memakai cara hidup seperti di tempat asalnya di tanah yang baru. Hal seperti ini dilakukan oleh orang-orang Belanda di koloninya. Karena itu pula sering dijumpai kesamaan cara dan gaya hidup serta benda-benda hasil kebudayaan orang-orang Belanda di tiap negara yang didatanginya. Hal ini terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam penggunaan simbol-simbol kematian pada nisan kubur

seperti yang berada di Museum Taman Prasasti. Setelah menguraikan latar belakang permasalahan maka timbul beberapa masalah yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk simbol-simbol kematian yang ada di Museum Taman Prasasti dan Gereja Sion di Jakarta?
2. Bagaimana kecenderungan pemakaian simbol-simbol kematian di kalangan masyarakat Belanda di Jakarta pada abad ke-17 – ke-20 Masehi?

1.2. Tujuan Penulisan

Berdasarkan masalah-masalah yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Identifikasi bentuk-bentuk simbol kematian pada nisan kubur Belanda abad ke-17 – ke-20 Masehi di Jakarta.
2. Mengungkapkan kecenderungan pemakaian simbol-simbol kematian pada masyarakat Belanda di Jakarta abad ke-17 – ke-20 Masehi.

1.3. Metode Penelitian

Untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk simbol kematian pada nisan kubur Belanda, langkah pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan semua nisan yang ada di Museum Taman Prasasti dan *kerkhof* Gereja Sion, yang mempunyai simbol-

simbol *death's head*, *cherub*, *urn*, dan *willow*. Penetapan *death's head*, *cherub*, *urn*, dan *willow* sebagai dasar pemilihan nisan dilatarbelakangi kepercayaan yang berkembang di Eropa pada masa itu, yang meyakini keempat simbol tersebut berkaitan dengan kematian atau kehidupan setelah kematian. Dari seluruhnya terkumpul 31 nisan yang mempunyai simbol-simbol tersebut, yang rinciannya adalah 28 nisan dari Museum Taman Prasasti dan 3 nisan dari Gereja Sion.

Setelah itu dicatat angka-angka tahun kematian yang tercantum pada inskripsi lalu tiap simbol kematian dikelompokkan lagi berdasarkan tahun kematian. Dengan demikian dapat diketahui pada tahun-tahun yang mana simbol-simbol kematian digunakan pada nisan kubur.

Untuk mengetahui makna simbol-simbol tersebut dilakukan studi pustaka. Pustaka utama yang digunakan adalah yang berkaitan dengan kepercayaan Kristiani, khususnya yang berhubungan dengan kematian dan eskatologi, termasuk Alkitab yang di dalamnya banyak terkandung kisah-kisah yang berkaitan dengan kehidupan yang diungkapkan secara simbolis.

Berdasarkan hasil analisis terhadap simbol-simbol kematian pada nisan kubur Belanda di Jakarta abad ke-17 sampai dengan pertengahan abad ke-20 terlihat bahwa cara penggambaran simbol-simbol kematian tidak selalu sama walaupun bentuk yang digambarkan sama. Ada dua teknik penggambaran yang dipakai yaitu penggambaran secara dua dimensi (pahat/ukiran) dan secara tiga dimensi (patung). Setelah dikelompokkan berdasarkan bentuk dan variasinya simbol-simbol kematian

kemudian dikelompokkan lagi berdasarkan angka tahunnya. Terungkap bahwa simbol *death's head* dan *cherub* merupakan simbol yang muncul lebih dahulu atau berumur lebih tua daripada simbol *urn* dan *willow*.

1.4 Riwayat Penelitian

Nisan kubur sebagai bukti peninggalan manusia masa lalu telah banyak diteliti oleh para ahli purbakala. Terutama dari masa Islam, penelitian terhadap nisan kubur sudah banyak dilakukan oleh bangsa Belanda sejak tahun 1884, juga oleh ahli kepurbakalaan Islam lainnya (Uka Tjandrasasmita 1976: 107).

Pada tahun 1934, 1935, dan 1938 secara berturut-turut Prins telah membuat jilid I, II, dan III buku yang didalamnya berisi daftar orang-orang Belanda yang meninggal di Pulau Jawa dari awal abad ke-17 sampai tahun 1930.

Penelitian mengenai simbol atau ikon-ikon yang berkaitan dengan kematian pada nisan kubur pernah dilakukan oleh Allan Ludwig. Ia mengadakan penelitian pada nisan kubur zaman kolonial (abad ke-17 – ke-19) di New England, Amerika Serikat pada tahun 1966.

Sejauh ini penelitian yang sudah pernah diadakan dan mempergunakan data nisan di Museum Taman Prasasti dan Gereja Sion di Jakarta dilakukan oleh Engelbertus Kastiarto (dalam skripsinya tahun 1992) mengenai *Coats of Arms* dan oleh Liliek Suratminto (dalam disertasinya tahun 2006) mengenai stratifikasi sosial.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian yang sistematis dan mendalam tentang simbol-simbol kematian yang disertakan pada nisan khususnya yang terdapat pada nisan kubur Belanda abad ke-17 – ke-20 Masehi di Museum Taman Prasasti dan Gereja Sion di Jakarta belum pernah dilaksanakan.

1.5. Susunan Tulisan

Susunan serta isi dari tiap bab dalam tulisan ini akan dipaparkan sebagai berikut. Bab I (Pendahuluan) berisi uraian tentang latar belakang, masalah, dan tujuan penelitian nisan kubur Belanda abad 17 – ke-20 Masehi di Jakarta, metode penelitian, dan riwayat penelitian lambang-lambang masa kolonial, serta susunan tulisan.

Bab II (Tanda Kematian dalam Nisan Kubur) berisi uraian tentang simbolisme dalam kebudayaan manusia dan secara spesifik tentang simbol-simbol kematian yang ada dalam nisan kubur, yaitu *death's head*, *cherub*, *urn*, dan *willow*.

Bab III (Tanda Kematian pada Nisan Kubur Belanda di Jakarta Abad XVII – XX Masehi) berisi deskripsi simbol-simbol kematian pada nisan-nisan kubur Belanda yang menjadi data penelitian, serta pembahasan mengenai variasi penggambaran, teknik penggambaran, dan kronologis pemakaian bentuk-bentuk simbol kematian pada nisan.

Bab IV (Penutup) berisi uraian tentang hasil akhir atau kesimpulan yang dicapai dalam penelitian ini serta beberapa saran.



BAB II

TANDA KEMATIAN DALAM NISAN KUBUR

2.1. Simbolisme

Hidup manusia penuh dengan simbol. Manusia berpikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis. Manusia jauh melebihi hewan-hewan yang cara hidupnya terikat oleh alam dengan penguasaannya atas simbol. Perilaku komunitas orangutan di pedalaman Kalimantan misalnya, selalu terulang kembali menurut pola-pola yang sama dari generasi ke generasi. Pola-pola itu pun tidak mudah dapat berubah, bahkan pada diri seekor orangutan yang diambil dari

kelompoknya dan dipindahkan ke kebun binatang. Lain halnya dengan perilaku manusia. Pada manusia pola perilakunya lebih fleksibel karena pola-pola tersebut menggunakan simbol-simbol yang dengan mudah dapat diubah. Dalam hal ini diandaikan bahwa manusia-manusia lain yang menggunakan simbol-simbol tersebut telah memahami maksudnya (Baker 1978: 65). Misalnya rambu-rambu lalu lintas (simbol pengaturan arus pergerakan manusia dari satu tempat ke tempat lain) lebih mudah dapat diubah (lewat perubahan peraturan dari kepolisian) yang pada gilirannya merubah pola perilaku pemakai jalan tersebut.

Setiap orang memakai lambang atau simbol dan digunakan dalam hubungan dengan orang lain yang dengan segera menangkap arti dan maksud simbol tersebut. Maka simbolisme itu boleh disebut ciri khas bagi manusia yang dengan jelas membedakannya dari hewan. Untuk menunjukkan perbedaan tersebut dan dengan sekaligus tidak melupakan keserupaannya dengan hewan, Ernst Cassirer cenderung menyebut manusia sebagai *Animal Symbolicum*, hewan yang hidup dengan menggunakan simbol-simbol (Cassirer 1990:40).

Secara etimologis, kata “simbol” (*symbol*) berasal dari bahasa Yunani *symbolos* yang berarti menempatkan secara bersamaan yaitu ketika dua benda diletakkan sejajar untuk diperbandingkan. J.C. Cooper mendeskripsikan simbol sebagai “sebuah bentuk nyata yang dapat dilihat yang muncul dari yang tak terlihat” (*An Illustrated Encyclopedia of Traditional Symbols* 1978: 104).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* karangan WJS Poerwadarminta terbitan tahun 2001 disebutkan bahwa simbol adalah sesuatu seperti tanda, lukisan, perkataan, lencana, dsb yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu. Misalnya warna putih merupakan simbol kedamaian, atau gambar padi menyimbolkan kemakmuran. Hal atau maksud tertentu yang dilambangkan ini tidak harus universal sifatnya. Perbedaan makna atas suatu simbol antara satu kelompok masyarakat dengan yang lain juga dapat timbul. Warna putih dan burung merpati merupakan simbol kebaikan dan kedamaian dan hal ini dapat diterima di seluruh dunia. Akan tetapi lain halnya dengan binatang babi. Pada masyarakat Eropa babi menyimbolkan sesuatu yang kotor atau jorok (karena hidup dalam lingkungan yang tidak bersih) namun bagi masyarakat Cina babi menyimbolkan kemakmuran (karena badannya yang gemuk dan nafsu makannya yang besar).

Symbolisme berfungsi sebagai sarana pengangkut informasi, mula-mula berkembang dalam lingkup yang terbatas yaitu antar perseorangan dan bersifat langsung dipakai dan langsung berguna yaitu dalam bentuk isyarat, misalnya kepulan asap, suara terompet, menggelengkan kepala, dan sebagainya. Dengan semakin berkembangnya sistem komunikasi, informasi dapat digunakan secara tidak langsung dan dimana perlu yaitu dengan menggunakan tanda seperti tanda pangkat, tanda tangan, tanda lalu lintas, dll. Karena ilmu pengetahuan terus berkembang dan memerlukan sarana untuk menyimpan atau membawa informasi yang lebih banyak, maka diperlukan pula sarana yang lebih sederhana tetapi memuat banyak informasi

sehingga lebih mudah untuk diingat. Untuk itu manusia menciptakan simbol-simbol atau lambang-lambang. Sekelompok informasi disimpulkan ke dalam suatu benda, bentuk, atau hal yang kemudian dipakai sebagai simbol (Baker 1978:74). Terkadang beberapa simbol digabungkan menjadi satu bentuk simbol baru sehingga simbol baru ini memuat informasi yang cukup padat, contohnya simbol negara Indonesia: Garuda Pancasila.

Ernst Cassirer dalam bukunya, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia* (1990) menyebutkan bahwa manusia tidak hanya hidup dalam dunia fisik semata-mata tapi juga dalam suatu dunia simbolis. Bahasa, seni, dan agama adalah bagian dari dunia simbolis tersebut. Kedudukan manusia dalam simbolisme adalah sebagai pencipta sekaligus penggunaannya (Cassirer 1990: 274).

Chevallier membagi simbol dalam tiga jenis, yaitu simbol yang bersifat jelas (*arbitrary symbols*), simbol yang bersifat asosiatif (*associative symbols*), dan simbol yang bersifat menggugah (*evocative symbols*). *Arbitrary symbols* merupakan simbol-simbol buatan manusia (bukan berasal dari alam) yang dipakai secara spesifik untuk mempermudah pekerjaannya. Misalnya tanda positif negatif dalam matematika atau titinada (not balok) dalam musik. *Arbitrary symbols* seringkali disebut stenografi atau simbol kode. *Associative symbols* adalah simbol-simbol yang bersifat implisit, berhubungan dengan alam atau peristiwa dalam sejarah. Misalnya burung merpati yang membawa ranting zaitun yang menyimbolkan perdamaian (berasal dari kisah nabi Nuh). *Evocative symbols* adalah simbol-simbol yang memberi arti lewat

tindakan dan perasaan tertentu. Simbolist (para ahli simbol) lewat karya sastra dan seni mengkomunikasikan ekspresi dan maksud mereka lewat penggunaan warna atau kata-kata. Misalnya warna hijau yang melambangkan iri hati (*green with envy*).

Selain ketiga jenis simbol tersebut ada juga simbol yang dipakai dalam hubungan manusia dengan Tuhannya sehingga mempunyai sifat yang religius (*religious symbols*). Simbol-simbol ini berbeda-beda dalam tiap agama dan kepercayaan. Bagi para penggunanya simbol-simbol ini memiliki makna yang mendalam (misalnya salib bagi orang Kristen atau arca bagi penganut Hindu dan Buddha) namun bagi orang atheis simbol-simbol tersebut tidak berarti apa-apa (*New Catholic Encyclopedia* 2003: 371). Dengan demikian semakin jelaslah bahwa setiap simbol termasuk simbol-simbol kematian baru memiliki makna yang khusus apabila ditempatkan di antara masyarakat penggunanya.

2.2. Pengertian Tanda, Lambang (Simbol), dan Isyarat

Simbolisme dalam bentuk tulisan, gambar atau bentuk lainnya disebut tanda, simbolisme dalam bentuk yang simboli atau perlambangan disebut sebagai simbol atau lambang, dan simbolisme dalam bentuk lisan atau langsung disebut sebagai isyarat (van Zoest 1993:80).

Tanda adalah sesuatu hal yang menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek (subjek pasif) secara terus menerus (belaku secara tetap). Tanda selalu menunjuk kepada sesuatu yang nyata yaitu benda, kejadian, atau tindakan. Sebagai

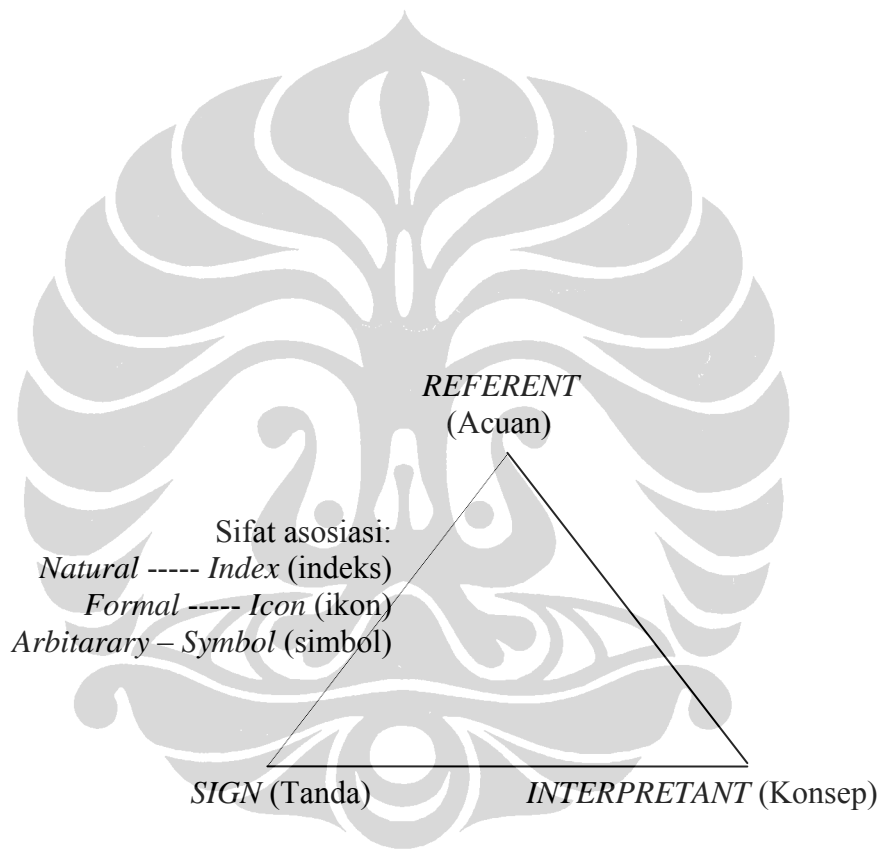
contoh, adanya guntur selalu ditandai dengan adanya kilat terlebih dahulu. Tanda alamiah ini merupakan suatu bagian dari hubungan alamiah tertentu dan menunjuk kepada suatu hal atau keadaan lain yaitu adanya guntur karena adanya kilat. Dalam hal ini kilat yang menjadi tanda.

Tanda-tanda yang dibuat oleh manusia menghasilkan sesuatu yang terbatas artinya dan menunjukkan hal-hal tertentu misalnya tanda-tanda lalu lintas, tugu monumen, dan sebagainya. Oleh karenanya yang dipakai untuk tanda selalu mempunyai hubungan khusus dengan yang ditandai. Misalnya lampu warna merah pada lampu lalu lintas selalu bermakna kendaraan harus berhenti. Tanda dapat berbentuk konkret seperti lampu lalu lintas di jalan raya atau berbentuk abstrak seperti ada asap tanda dari adanya api. Tanda dikenal dan diketahui oleh manusia dan dapat juga oleh hewan setelah diajarkan secara berulang-ulang.

Menurut Pierce dalam suatu sistem penandaan terdapat 3 hal penting, yaitu tanda itu sendiri (*sign*), sesuatu yang diacunya/acuan (*referent*), dan interpretan (*interpretant*). Tiga hal dalam sistem penandaan itu kerap kali dinamakan Trikotomi Pierce. Dalam Trikotomi Pierce terdapat hubungan antara tanda dengan acuannya. Hubungan itu menghasilkan 3 macam pertalian sebagai berikut:

1. Pertalian yang bersifat *natural*, artinya tanda merupakan perpanjangan, kesinambungan pada acuannya, akan menghasilkan tanda *index* (indeks).
2. Pertalian yang berifat *formal*, terdapat kemiripan bentuk (*form*) antara tanda dengan acuannya, akan menghasilkan tanda *icon* (ikon).

3. Pertalian yang bersifat *arbitrary* (arbitrer), jika pertalian antara wujud tanda dengan acuannya tidak ada kaitan sama sekali, artinya wujud apa pun dapat dijadikan tanda dari acuan tertentu, akan menghasilkan tanda *symbol* (simbol). (Munandar 2000: 1-2).



Simbol atau lambang merupakan sesuatu benda, keadaan, atau hal yang mempunyai arti yang lebih luas dan memerlukan pemahaman akan arti yang terkandung didalamnya. Dalam hal ini subjek bersifat aktif karena ia dituntut untuk memahami objek secara terus menerus (berlaku secara tetap). Lambang memuat lebih banyak arti atau sedikitnya dua arti. Sebuah rangkaian bunga misalnya, dikirimkan

kepada keluarga yang baru saja kehilangan salah seorang anggotanya. Bukan bunga itu atau karangannya tetapi pemahaman arti benda simbol atau karangan bunga tersebut yang dipakai sebagai lambang atau simbol untuk menyatakan turut berduka cita atas meninggalnya almarhum. Sifat kejiwaan dari rangkaian bunga tersebut ditonjolkan sedangkan benda simbol (karangan bunga itu) dibebaskan dari unsur-unsur alamiah yang terkandung di dalamnya.

Simbol dapat berbentuk konkret seperti lambang partai, atau abstrak misalnya asas partai. Kedua bentuk itu hanya dapat dipahami oleh manusia saja dan diciptakan manusia khusus untuk sesamanya. Objek yang dipakai untuk simbol tidak mempunyai hubungan langsung dengan yang dilambangkan. Misalnya simbol padi dan kapas sebagai lambang kemakmuran. Bukan berarti orang yang memiliki padi dan kapas pasti makmur namun makna dibaliknya yakni ketersediaan pangan dan sandang. Kalau simbol menggunakan bentuk-bentuk alamiah seperti burung, pohon, atau batu maka referensinya bukanlah berkaitan dengan bentuk-bentuk alamiah tersebut melainkan berkaitan dengan sesuatu hal yang sangat berbeda.

Isyarat adalah sesuatu hal atau kesadaran yang diberitahukan oleh subjek kepada objek, artinya subjek selalu berbuat sesuatu untuk memberitahukan kepada objek yang diberi isyarat agar objek mengetahuinya saat itu juga (subjek aktif). Isyarat tidak dapat ditangguhkan pemakaiannya karena hanya berlaku pada saat dilakukan oleh subjek (van Zoest 1993:83).

Bentuk-bentuk isyarat meliputi hal-hal seperti bunyi (peluit kereta api) dan gerak-gerik (bendera morse atau gerak tubuh polantas). Isyarat yang dapat ditangguhkan atau disimpan penggunaannya akan berubah bentuknya menjadi tanda. Objek yang dipakai untuk isyarat tidak mempunyai hubungan khusus dengan yang diisyaratkan. Misalnya peluit yang ditiup oleh masinis KA tidak mempunyai hubungan khusus dengan diberangkatkannya kereta, yang mempunyai hubungan adalah bunyi peluit tersebut. Arti yang terdapat didalam isyarat hanya bermakna satu. Isyarat yang berbentuk abstrak ini dikenal, diketahui, dan diciptakan oleh manusia untuk manusia. Bahkan isyarat juga dapat diciptakan oleh manusia untuk dikenal dan diketahui oleh hewan. Contoh yang cukup terkenal adalah percobaan yang dilakukan terhadap seekor anjing. Hewan tersebut mulai berliur apabila makanan disodorkan padanya. Lalu bersamaan dengan dimasukkannya makanan tersebut sebuah bel dibunyikan. Akhirnya anjing tersebut sudah mulai berliur bila suara bel terdengar. Suara bel telah menjadi isyarat makanan dan bel itu telah menjadi tanda makanan (Cassirer 1990:145).

2.3. Tanda Kematian

Kematian merupakan aspek yang tidak terlihat dari kehidupan. Kematian dipercaya sebagai sebuah perubahan bentuk dari wujud manusia menjadi ke bentuk yang lain (Chevallier 1994: 1021).

Ada cukup banyak simbol yang berhubungan dengan kematian. Sebagian besar merupakan simbol tradisional yang merupakan buah dari kebudayaan suatu masyarakat, namun ada juga simbol-simbol kematian yang kemudian dihubungkan dengan dogma agama tertentu.

Koentjaraningrat dalam *Pengantar Ilmu Antropologi* (1990) menyebutkan tentang kepercayaan asli yang telah dikenal manusia sebelum mereka mengenal agama. Manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib yang lebih tinggi daripadanya. Bermula dari kepercayaan akan benda-benda yang memiliki kekuatan (dinamisme), roh-roh yang memiliki kekuatan (animisme), hingga kepercayaan akan dewa-dewa (politeisme).

Lebih lanjut Koentjaraningrat menyebutkan tentang *religious emotion* atau emosi keagamaan, yaitu semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa. Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi. Demikian juga benda-benda atau gagasan yang biasanya profan atau tidak keramat tetapi apabila dihadapi oleh manusia yang dihinggapi emosi keagamaan maka tindakan-tindakan, gagasan-gagasan, dan benda-benda tadi menjadi keramat (Koentjaraningrat 1990: 337).

Dalam masyarakat penganut kepercayaan-kepercayaan asli tersebut ritus atau upacara kematian merupakan sesuatu yang sakral. Penganut dinamisme misalnya, menguburkan atau meletakkan jasad orang mati di bawah pohon besar atau benda lain yang dianggap memiliki kekuatan dengan harapan kelak jiwa orang tersebut akan

dinaungi atau dilindungi oleh kekuatan benda tersebut. Dalam masyarakat animisme (misalnya orang-orang Cina kuno) yang meletakkan sesajen di hadapan gambar para leluhur sebagai simbol penghormatan disertai harapan bahwa roh para leluhur akan melindungi mereka.

Tindakan, gagasan, serta benda sebagai ekspresi keagamaan ini kemudian semakin berkembang. Kepercayaan akan dunia mitos dan banyak dewa (politeisme) membuat tindakan serta benda-benda keagamaannya makin beragam khususnya benda-benda simbol yang berhubungan dengan kematian. Dalam banyak kebudayaan masyarakat di berbagai tempat di dunia kemudian dikenal berbagai macam ikon atau simbol yang berhubungan dengan kematian. Ikon-ikon atau simbol-simbol tersebut menjadi perwujudan nilai budaya yang mungkin saja bisa sama atau berbeda bentuknya antara satu kelompok masyarakat dengan yang lain. Sehingga dapat dimengerti bahwa simbol-simbol kematian yang dikenal sekarang dapat lebih disebut sebagai benda kebudayaan daripada benda keagamaan. Dalam perkembangannya benda-benda budaya ini kemudian dihubungkan dengan agama tertentu sebagai sarana penguat maknanya.

Simbol-simbol tradisional yang melambangkan kematian antara lain tengkorak dan tulang belulang (*death's head and skeleton*), figur malaikat (*cherub*), vas abu pembakaran mayat (*urn*), pohon willow (*willow tree*), ular berbisa (*serpent*), singa (*lion*), kalajengking (*scorpion*), abu (*ashes*), dan penabuh genderang

(*drummer*). Dalam agama Hindu kematian disimbolkan sebagai seorang gadis cantik yang sedang menari.

Dalam agama-agama semitisme (Yahudi, Kristen, dan Islam) tidak banyak simbol-simbol yang berhubungan dengan kematian. Mungkin sekali hal ini berkaitan dengan konsep adanya kehidupan setelah kematian sehingga alam kematian yang “gelap” tidak terlalu penting untuk disimbolkan. Misalnya dalam agama Kristen, dirasa lebih penting untuk menyimbolkan kehadiran Tuhan yaitu dalam bentuk roti dan anggur, dan sebagainya. Demikian juga halnya dengan orang Yahudi. Menurut mereka dunia ini terbagi atas tiga lapisan. Bagian yang paling atas adalah langit (tempat kediaman Yahwe), kemudian dunia orang hidup, dan yang paling bawah adalah *Limbo* yaitu tempat orang yang mati (Eliade 1974:75).

Konsepsi akan adanya kehidupan setelah kematian juga diyakini oleh agama Islam. Sama seperti Yahudi dan Kristen, kematian oleh Islam juga disebut sebagai proses transformasi, perpindahan ke alam lain (Eliade 1974: 79). Simbol kematian dalam Islam merupakan hal yang tidak biasa. Hal ini dilatarbelakangi oleh dogma yang menyatakan bahwa Allah merupakan sebuah kekuatan transenden yang tidak mungkin dicapai oleh alam pikiran manusia yang terbatas. Maka simbol kematian dalam Islam pun bisa dibilang tidak ada. Dalam nisan-nisan kubur orang Islam, misalnya, hanya akan ditemukan inskripsi bertuliskan “Allah” atau “Muhammad” daripada simbol-simbol.

Dalam masyarakat Mesir Kuno kematian dipercaya sebagai suatu proses transmisi menuju ke kehidupan yang lain (Eliade 1974:35). Dari teks-teks suci serta gambar-gambar di piramid diketahui bahwa jiwa-jiwa orang mati akan “terbang” menuju ke suatu tempat. Oleh karena itu dalam masyarakat Mesir Kuno kematian disimbolkan dengan sayap. Firaun yang telah wafat dipercaya menjelma menjadi Osiris, Sang Dewa Kematian, yang kemudian akan memutuskan tempat bagi jiwa-jiwa rakyatnya yang telah mati.

Dalam agama Buddha dipercaya bahwa seseorang yang telah meninggal akan mengalami reinkarnasi sesuai dengan yang telah diperbuatnya dalam hidup. Sebelum mencapai reinkarnasi mereka akan tinggal di alam peralihan. Pada suatu saat nanti dipercaya akan datang Sang Buddha Masa Depan (Maitreyavyakarana) yang akan menyucikan seluruh umat manusia (Eliade 1974: 18, 82-83). Pohon *willow* merupakan simbol kematian yang populer dipakai oleh orang-orang Buddha, khususnya orang-orang Cina. Daunnya merupakan salah satu atribut dewi Kwan Im, sang dewi kematian yang juga adalah dewa tertinggi.

Dalam kebudayaan Yunani dan Romawi Kuno kematian dipercaya sebagai suatu proses transmigrasi jiwa menuju surga atau dilahirkan kembali. Salah seorang filsuf yang sering berbicara mengenai konsep kematian adalah Plato. Menurutnya, jiwa-jiwa adalah abadi, ia tidak akan mati dan akan kembali lahir berkali-kali (Eliade 1974:59). Konsep akan keabadian jiwa inilah yang kemudian menjadi dasar bagi

simbol-simbol tradisional yang berhubungan dengan kematian di Eropa Barat khususnya Belanda.

Plotinus, salah satu murid Plato, merupakan filsuf terakhir yang berbicara mengenai konsep keabadian jiwa. Ditambahkan pula olehnya bahwa dosa dan amal seseorang tidak akan mempengaruhi jiwanya yang akan terus abadi. Pemikiran ini lambat laun mulai terkikis seiring masuknya kebudayaan Kristen di Eropa. Para filsuf dan teolog Kristen kemudian mencoba memberi pemahaman akan adanya alam kematian yang gelap akibat dosa, baik yang telah dimiliki manusia sejak lahir maupun yang diperbuat semasa hidupnya (Ludwig 1975: 47).

Menurut Allan Ludwig dalam *Graven Images: New England Stonecarvings and Its Symbols, 1650-1815* menjelang akhir abad ke-17 ada timbul suatu gejala di Eropa yakni ketidaknyamanan masyarakat untuk menguburkan anggota keluarganya ke dalam dinginnya bumi tanpa adanya tanda yang layak di atas makam.

Lebih lanjut Ludwig menguraikan bahwa hal ini kemudian menjadi salah satu cara mengungkapkan ekspresi manusia yang dalam lewat berkesenian. Melalui berkesenian pula manusia mencoba menghadapi alam kematian yang menyeramkan dan perjalanan jiwa yang panjang. Rasa berkesenian ini kemudian diwujudkan dengan cara memahat simbol-simbol. Melalui tanda yang dipahatkan pada nisan kubur ini orang-orang Eropa berani berharap untuk mencari jalan antara waktu dan keabadian. Oleh mereka tanda visual ini dipercaya jauh melebihi kata-kata dan kalimat manusia yang terbatas (Ludwig 1975: 18).

2.4. Tanda Kematian pada Nisan Kubur Belanda

Ada empat tanda kematian yang sering dipakai oleh orang Belanda dahulu yang kemudian dipahatkan di nisan kuburnya. Tanda tersebut adalah tengkorak dan tulang (*death's head and skeleton*), figur malaikat (*cherub*), vas abu pembakaran mayat (*urn*), dan pohon willow (*willow tree*).

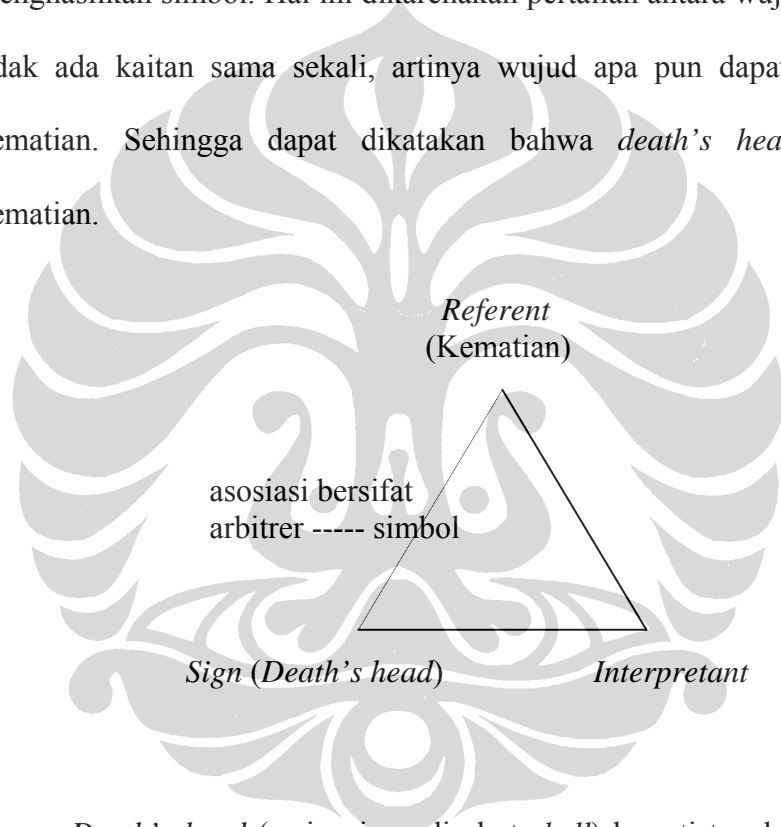
Selain oleh orang Belanda, diketahui pula bahwa orang-orang Inggris juga memakai tanda kematian ini. Hal ini dapat dibuktikan dari peninggalan nisan-nisan kuna yang ada di New England, Amerika Serikat.

Seperti masyarakat kolonial Belanda abad ke-17 – ke-19 yang membawa cara hidup serta benda-benda kebudayaan mereka ke tanah koloninya (Indonesia) orang-orang Inggris juga melakukan hal yang sama ketika mereka menetap di Amerika. Bahkan ikon-ikon yang dipahatkan di nisan kuburnya lebih beraneka ragam. Selain keempat simbol di atas mereka juga membuat simbol lain seperti matahari, bulan dan bintang, mahkota, bunga, dan sebagainya (Ludwig 1975: 210).

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa objek yang dipakai untuk simbol tidak mempunyai hubungan langsung dengan yang dilambangkan, demikian juga dengan tanda kematian orang-orang Belanda tersebut. Mungkin hanya simbol *death's head* serta *urn* saja yang kelihatannya ada hubungannya dengan kematian namun yang lebih penting adalah makna dibalik simbol-simbol tersebut. Berikut akan dijabarkan lebih lanjut tentang tanda ini.

2.4.1. *Death's head*

Berdasarkan Trikotomi Pierce hubungan antara *sign*/tanda (*death's head*) dengan *referent*/acuan (kematian) adalah hubungan yang bersifat arbitrer yang menghasilkan simbol. Hal ini dikarenakan pertalian antara wujud tanda dengan acuan tidak ada kaitan sama sekali, artinya wujud apa pun dapat dijadikan tanda dari kematian. Sehingga dapat dikatakan bahwa *death's head* merupakan simbol kematian.



Death's head (sering juga disebut *skull*) berarti tengkorak. Pada nisan-nisan Belanda, *death's head* bisa ditemui berdiri sendiri, tetapi variasi bentuk yang paling sering ditemukan adalah bersama *skeleton* atau tulang manusia (bisa satu atau dua saling menyilang).

Bagi orang-orang Eropa abad ke-17 kematian yang ditandai dengan membusuknya daging dan hanya tersisa tengkorak dan tulang belulang merupakan

salah satu bagian dari siklus kehidupan yang harus dihadapi. Maka dari itu ikon *death's head* atau tengkorak dan juga *skeleton* atau tulang dipakai sebagai salah satu simbol akan kemenangan atas kematian (Ludwig 1975: 77).

Death's head adalah simbol peralihan kehidupan; kematian; dewa kematian; waktu. *Death's head* juga adalah simbol akan kekuatan vital yang terkandung di dalam kepala. *Death's head* dengan tulang yang bersilangan menandakan kematian. Simbol ini sudah secara umum dipahami sebagai penanda akan adanya suatu hal yang berbahaya yang bisa saja dapat menyebabkan kematian. Misalnya pada jalan di suatu daerah yang berbahaya (rawan kecelakaan, dan sebagainya) akan ada rambu lalu lintas atau peringatan dengan gambar tengkorak dan tulang yang bersilangan yang menunjukkan bahwa daerah tersebut berbahaya dan setiap pengemudi harus berhati-hati.

Bendera dengan simbol *death's head* dan *skeleton* yang bersilangan adalah atribut bajak laut. Makna yang terkandung di balik simbol tersebut adalah barang siapa yang telah melihat bendera tersebut di laut akan mati karena diserang oleh bajak laut (Cooper 1978: 52).

Dalam agama Buddha (Tantris) *death's head* yang berlumuran darah menyimbolkan kematian. Merupakan atribut Yama, sang Dewa Kematian. Dalam agama Hindu Tantrayana, *death's head* atau tengkorak merupakan atribut kuat yang seringkali muncul. Hal ini dapat dilihat dari peninggalan-peninggalannya seperti arca. Banyak arca dewa Hindu Tantrayana yang berasal dari kerajaan-kerajaan kuna di

Jawa seperti Majapahit atau Singhasari yang memakai simbol tengkorak. (Djoenoed 1993: 415). Contohnya ialah arca terbesar di Museum Nasional yakni arca Bairava yang digambarkan berdiri di atas tengkorak-tengkorak.

Dalam agama Kristen *death's head* menyimbolkan kontemplasi akan kematian, juga merupakan salah satu atribut para pertapa Kristen. *Death's head* dengan salib menyimbolkan hidup abadi, setelah kematian Kristus di Golgota, bukit tengkorak, yang disebut sebagai tempat tengkorak Adam dikuburkan. *Death's head* juga merupakan atribut para orang suci, antara lain St. Fransiskus Asisi, St. Maria Magdalena, dan St. Paulus. Hal ini merupakan perlambang bahwa para orang suci ini telah berhasil mengalahkan alam kematian yang gelap (Eliade 1974: 148).

Dalam kebudayaan Yunani-Romawi Kuno, *death's head* merupakan atribut Cronos-Saturnus, sang Dewa Waktu. Dalam agama Hindu *death's head* yang berlumuran darah melambangkan kematian, juga merupakan atribut Kali atau Durga. Saat akhir dunia disimbolkan dengan *death's head* yang muncul bersama Yama, dewa kematian, bersama Siva dan Kali sebagai penghancur. Dalam masyarakat Indian Maya *death's head* dan *skeleton* menyimbolkan kematian dan dunia orang mati (Cooper 1978: 53). Dalam masyarakat Freemason⁴, *death's head* menyimbolkan lingkaran inisiasi yaitu saat kematian dipercaya sebagai pendahulu sebelum kelahiran

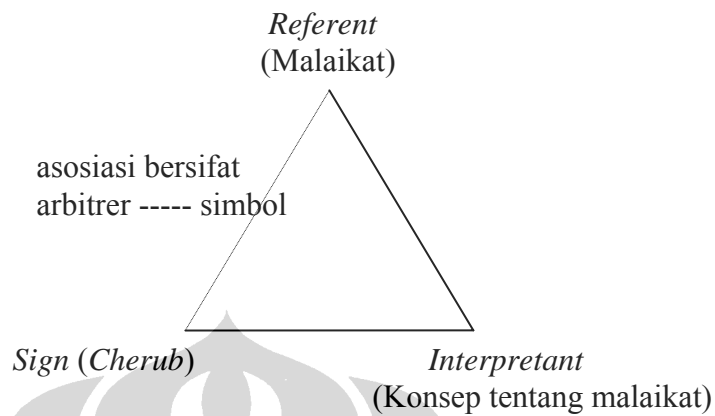
⁴ Francsmasonry atau *Freemasonry* (Inggris) atau *Francmaconnerie* (Perancis), atau *Vrijmetselarij* (Belanda) adalah organisasi rahasia intelektual liberal Eropa sejak abad ke-18. Anggota-anggotanya pada umumnya memperjuangkan sekularisasi negara dan pemerintahan dan mengupayakan kehidupan berbudaya modern.

kembali dalam tingkatan yang lebih tinggi dan dalam suatu keadaan yang dikuasai oleh roh.

Sedangkan *skeleton* atau tulang belulang mempunyai arti yang kurang lebih sama dengan *death's head* yakni melambangkan kematian; keabadian; dan peralihan yang cepat akan waktu dan kehidupan. Dalam kebudayaan barat, bersama dengan sabit dan jam pasir, *skeleton* dilukiskan sebagai atribut sang algojo kematian yang mencabut nyawa. *Skeleton* juga menyimbolkan bulan, bayangan, dan dewa kematian yang diasosiasikan dengan Cronos-Saturnus dan dengan dewa kematian Indian Maya dan dunia orang mati. Bagi para ilmuwan, *skeleton* menyimbolkan pemurnian dan digambarkan berwarna hitam (Chevallier 1994: 1690).

2.4.2. Cherubim

Berdasarkan Trikotomi Pierce hubungan antara *sign*/tanda (*cherub*) dengan *referent*/acuan (malaikat) adalah hubungan yang bersifat arbitrer yang menghasilkan simbol. Hal ini dikarenakan pertalian antara wujud tanda dengan acuan tidak ada kaitan sama sekali, artinya wujud apa pun dapat dijadikan tanda dari malaikat. Sehingga dapat dikatakan bahwa *cherub* merupakan simbol kesedihan akibat kematian.



Cherubim (bentuk jamak dari *cherub*) berasal dari bahasa Ibrani *karabu* yang berarti “memuji, menyembah”. Namun tak ada bukti yang menyebutkan bahwa bangsa Israel menganggap *cherubim* sebagai pemuji atau penyembah Yahwe, atau sebagai malaikat (pembawa pesan Tuhan). *Cherubim* lebih dihubungkan dengan kebesaran Yahwe⁵. Mereka berbentuk manusia tetapi mempunyai sepasang sayap dan dipercaya sebagai penjaga kediaman Yahwe (*New Catholic Encyclopedia* 2003: 105).

Dalam masyarakat Babilon Kuna, *cherubim* dihubungkan dengan *karibu* yaitu sejenis mahluk mitos, setengah manusia dan setengah hewan yang berdiri menjaga pintu gerbang kuil dan istana, seperti figur naga yang “menjaga” istana-istana kaisar Cina atau seperti *dwarapala* yang menjaga candi-candi.

Dalam kebudayaan Yunani-Romawi kuno, sebagai mahluk mitos *cherubim* disebutkan sebagai salah satu kekuatan yang menjaga pusat surga yang terlarang bagi manusia. *Cherubim* merupakan kombinasi dari Kerbau (*Taurus*), Singa (*Leo*),

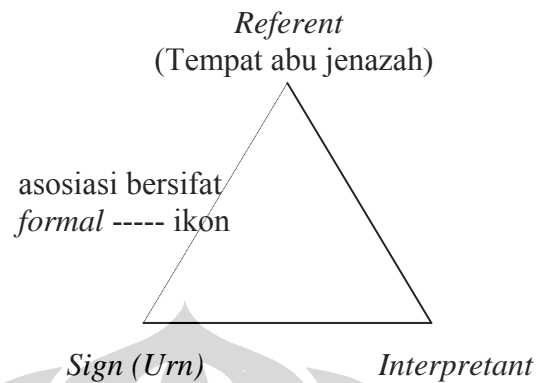
⁵ Dalam kitab Taurat, yakni dalam Kitab Keluaran bab 25 ayat 18-20 disebutkan *cherubim* sebagai penjaga Tabut Perjanjian.

Kalajengking (*Scorpio*), dan manusia (*Aquarius*) yang menyimbolkan keempat elemen, empat arah mata angin, dan dalam Kristen, keempat pengarang Injil (Cooper 1978: 175).

Dalam heraldik *cherubim* digambarkan 2 macam, yaitu dengan kepala seorang anak kecil (lambang kemurnian dan ketidakbersalahan) diantara sepasang sayap (lambang kekuatan spiritual) yang bagi masyarakat Eropa merupakan lambang dari perasaan kesedihan. Selain itu dalam nisan, wujud *cherubim* juga dapat berupa tampilan figur perempuan dengan mimik sedih, seperti yang terdapat dalam Museum Taman Prasasti, Jakarta.

2.4.3. Urn

Berdasarkan Trikotomi Pierce hubungan antara *sign*/tanda (*urn*) dengan *referent*/acuan (tempat abu jenazah) adalah hubungan yang bersifat formal yang menghasilkan ikon. Hal ini dikarenakan terdapat kemiripan bentuk antara tanda dengan acuannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa bentuk atau ornamen *urn* pada nisan kubur Belanda merupakan ikon dari kematian.



Urn berarti wadah yang dipakai untuk menyimpan abu jenazah (Salim 1996: 823). Variasi bentuk *urn* antara lain berupa pot atau jambangan, berbentuk segi empat, dan merupakan simbol dari rumah atau kediaman. Air yang mengalir keluar dari *urn* untuk mengairi tumbuhan melambangkan kekuatan kesuburan. Oleh karena itu *urn* juga dikaitkan dengan kesuburan perempuan atau fertilitas. Selain sebagai simbol fertilitas, *urn* juga dihubungkan dengan kedudukan perempuan sebagai pengatur rumah tangga (Chevalier 1994: 392). *Urn* dengan api yang menyala melambangkan kebangkitan, kehidupan setelah kematian.

Dalam masyarakat Romawi Kuno, *urn* dipakai sebagai tempat meletakkan kertas suara dalam voting, juga sebagai simbol akan nasib manusia. *Urn* merupakan atribut dewa Aquarius. Dalam masyarakat Cina Kuno, *urn* merupakan satu dari delapan simbol keberuntungan.

Ikon *urn* juga dipahatkan pada nisan oleh orang-orang Inggris yang datang dan menetap di Amerika yakni di sekitar wilayah New England pada abad ke-17

sampai ke-19 Masehi. Seringkali ikon *urn* tersebut disertai dengan ikon lain misalnya sulur-sulur bunga atau kembang yang keluar dari *urn*.

2.4.4. *Willow Tree (Salix – ici.f.)*

Berdasarkan Trikotomi Pierce hubungan antara *sign/tanda (willow)* dengan *referent/acuan (pohon willow)* adalah hubungan yang bersifat formal yang menghasilkan ikon. Hal ini dikarenakan terdapat kemiripan bentuk antara tanda dengan acuannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa bentuk atau ornamen *willow* pada nisan kubur Belanda merupakan ikon dari kematian.



Willow merupakan pohon yang daunnya sempit dan bunganya panjang (Salim 1996:1050). Belum ada nama yang baku untuk tumbuhan ini dalam bahasa Indonesia. Bentuk daunnya menyerupai daun petai cina yang sempit dan memanjang.

Dalam kebudayaan barat, bentuk *willow* yang seperti “meleleh” (*weeping willow*) melambangkan kesedihan dan diasosiasikan dengan kematian. Pohon *willow* merupakan salah satu bentuk transformasi dari simbol Pohon Kehidupan atau *The*

Tree of Life yang populer di masyarakat Eropa pada akhir abad ke-18 (Ludwig 1975: 121).

The Tree of Life atau Pohon Kehidupan merupakan simbol yang dipercaya telah ada sejak zaman kebudayaan Sumeria dan kemudian dipergunakan oleh berbagai kelompok kebudayaan masyarakat untuk menyimbolkan nilai-nilai spiritual. Sementara itu pohon merupakan simbol dari setiap manusia, pria atau wanita, baik atau buruk. Selain *willow*, representasi lain dari pohon kehidupan adalah palma (Ludwig 1975: 109).

Bagi masyarakat Jepang, *willow* menyimbolkan keabadian seperti daun *accantus* bagi para penganut Freemason. Di Tibet pohon *willow* dianggap sebagai pohon kehidupan. Lao Tze digambarkan sering bermeditasi di bawah pohon *willow*.

Willow merupakan salah satu atribut Boddhisatva Avalokitesvara yang dalam masyarakat Cina diwujudkan sebagai dewi Kwan Im. Bagi masyarakat Indian Prairie, *willow* adalah pohon suci yang merupakan simbol akan kelahiran kembali. Bagi masyarakat Romawi dan Mesir Kuno, *willow* dianggap mempunyai kekuatan magis yang bersifat melindungi, seringkali dihubungkan dengan kelahiran seseorang yang hebat, misalnya dalam cerita Mesir Kuno Musa digambarkan ditemukan di Sungai Nil dalam keranjang yang terbuat dari daun *willow* (Chevalier 1994 :205).

Dalam agama Kristen, daun *willow* sering dipakai untuk mengganti simbol daun palma, misalnya dalam perayaan minggu palma. Bagi masyarakat Yunani-Romawi Kuno, daun *willow* disucikan bagi dewi Europa, sekaligus juga merupakan

atribut dari Artemis. Dalam kebudayaan Yahudi *willow* menyimbolkan kesedihan dalam pembuangan di Babilon. Dalam perayaan *Feast of Tabernacles* dikhususkan satu hari yang disebut Hari Willow.

Bagi masyarakat Jepang Kuno *willow* meyimbolkan kesabaran dan ketabahan hati. *Willow* terutama disakralkan oleh orang Ainu karena mereka percaya atap rumah manusia pertama dibuat dari daun *willow*.





BAB III
TANDA KEMATIAN PADA NISAN KUBUR BELANDA
DI JAKARTA ABAD XVII – XX MASEHI

3.1. Deskripsi

Nisan kubur Belanda abad ke-17 – ke-20 Masehi di Jakarta yang memiliki tanda kematian, baik yang berbentuk 2 dimensi maupun 3 dimensi, berjumlah kurang lebih 50 tanda. Dari jumlah itu tidak semua dapat diteliti atau dijadikan sebagai data dalam penelitian ini mengingat kondisi nisan yang tidak memadai. Selain keadaan nisan yang sudah rusak sehingga tidak memungkinkan untuk dibaca inskripsinya dan diidentifikasi lagi, ada pula simbol kematian, yakni simbol *cherub*, yang sudah lepas dari konteksnya. Hal ini dapat diketahui dari letak simbol-simbol tersebut yang sudah tidak teratur dan tidak lagi berada di lokasi aslinya. Simbol-simbol *cherub* yang

sudah terlepas ini kemudian diidentifikasi sebagai patung. Namun selain dianggap atau diperlakukan sebagai patung, simbol-simbol *cherub* ini tetap dijadikan data. Ada 8 simbol *cherub* yang masih dalam kondisi baik dan dapat dijadikan sebagai data.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut maka penelitian ini memilih 32 tanda kematian yang terdapat pada nisan kubur Belanda di Jakarta sebagai objek kajian. Pemilihan 32 tanda kematian sebagai data skripsi disadari sebagai jumlah yang sudah cukup mewakili dari semua tanda yang ada. Selain hanya ke-32 tanda tersebut yang masih dalam kondisi cukup baik, penulis meyakini bahwa dengan ke-32 tanda tersebut permasalahan-permasalahan yang diajukan dalam skripsi ini dapat terjawab. Dari jumlah tersebut simbol *death's head* merupakan simbol terbanyak yakni 9 simbol dengan 3 nisan diantaranya berasal dari Gereja Sion. Seluruh simbol *death's head* berbentuk 2 dimensi. Tanda kematian yang lain berupa *cherub* dan *urn* berjumlah masing-masing 8 tanda, serta *willow* 7 ikon. Semua ikon *willow* berbentuk 2 dimensi.

Dalam bagian deskripsi ini tanda kematian tersebut akan dijabarkan lebih lanjut berturut-turut mulai dari *death's head*, *cherub*, *urn*, dan *willow*. Nomer urut yang dipakai untuk mengurutkan tanda tersebut didasarkan pada unsur tanggal, bulan, dan tahun nisan kubur itu pertama kali dipakai atau pada saat kematian pemilik simbol tersebut. Kode huruf MP (Museum Prasasti) dan GS (Gereja Sion) di belakang nomer urut objek kajian yang diteliti menunjukkan pada lokasi keberadaan nisan kubur tersebut pada masa sekarang.

3.1.1. Simbol *death's head*

1/GS Carel Reniersen (18 Mei 1653)

Nisan ini terdapat pada salah satu dinding di bagian belakang Gereja Sion Jakarta. Nisan memiliki panjang 250 cm, lebar 130 cm, tebal 20 cm, dan berbahan batu andesit.

Secara keseluruhan, bidang nisan terbagi 2 yaitu bagian atas yang memuat lambang keluarga (*coat of arms*) dan bagian bawah yang memuat inskripsi. Tulisan penjas atau inskripsi tersebut juga terbagi menjadi 2 bagian yaitu sebelah kiri dan sebelah kanan.

Pada nisan ini terdapat sekaligus 2 simbol kematian yakni *death's head* dan *cherub*. Simbol *death's head* terdapat pada bagian atas nisan yakni pada bidang yang memuat *coat of arms*. *Death's head* digambarkan sebagai tengkorak kepala dengan 2 tulang panjang (*skeleton*) yang bersilangan di bawahnya. Sedangkan simbol *cherub* berada di atas *death's head*. Untuk simbol *cherub* ini akan dideskripsikan lebih lanjut kemudian.

Inskripsi yang tertulis pada nisan adalah sebagai berikut:

- Sebelah kiri:

HIER RUST

ONTS LAPEN INDEN HEER

OP ACHTIENDEN MEY 1653

Disini beristirahat

Meninggal seorang Tuan

Pada tanggal 18 Mei 1653

DEN EDL: HEER CAREL RENIERSEN	Yang Terhormat Tuan Carel Reniersen
IN SYN LEVEEN GOVEERNEUR	Semasa hidupnya Gubernur Jenderal Hindia
GENERAEL VAN INDEA	

- Sebelah kanan:

HIER LEYT BEGRAVEN DEER BAERE	Disini berbaring dimakamkan
IOFF JUDITH BARRA VAN AMSTEL	Nyonya Judith Barra van Amstel
DAM HUYSVROUW VAN DEE HEER	dam Istri dari Tuan
CAREL RENIERS RAADT VAN	Carel Reniers Anggota Dewan
INDIEN STERF INTIAARONS	Hindia yang telah meninggal dalam
HEEREN JESU CHRISTI	Tuhan Yesus Kristus
MDC XLVI DEN XXI JULII	Pada 21 Juli 1656
OUDT XXV JAAREN X MAENDEN	Pada usia 25 tahun 10 bulan

Nisan Gubernur Jenderal Carel Reniersen (1650-53) dan istrinya, Judith Barra van Amsteldam ini ada sebelum Gereja Sion dibangun. Batu nisan baru dipindahkan ke Gereja Sion dari gereja yang lain pada abad ke-18 (Heuken 1982: 78).



Foto 1. Nisan Carel Reniersen

2/MP Anthony Willem van Sorgen (1 Des 1719)

Nisan ini terdaftar pada Museum Taman Prasasti Jakarta dengan nomer inventaris 37/C/PN/MP. Nisan memiliki panjang 200 cm, lebar 130 cm, tebal 25 cm, dan berbahan batu andesit.

Secara keseluruhan, bidang nisan terbagi 2 yaitu bagian atas yang memuat lambang keluarga (*coat of arms*) dan bagian bawah yang memuat inskripsi. Bagian tepi bidang nisan dihias ukiran daun *accantus* di sekelilingnya. Pada tiap sudut

bidang nisan terdapat gelang besi yang berfungsi untuk mengangkat batu nisan pada saat akan dimasukkan jasad baru.

Simbol *death's head* terdapat pada bagian atas nisan, pada bidang yang memuat *coat of arms*. *Death's head* digambarkan sebagai tengkorak kepala dengan 2 tulang panjang (*skeleton*) yang bersilangan di bawahnya. Pada bagian bawah nisan terdapat tulisan N^o5 yang berarti nisan ini dulunya berasal dari Hollandsche Kerk dengan nomer urut 5.

Inskripsi yang ada pada nisan adalah sebagai berikut:

RUSTPLAATS VAN D_[EN] H_[EER] :
ANTHONY WILLEM VAN SORGEN
FABRYCK DESER STEDE
WAERIN BERGRAVEN LEGGEN
IUFFR_[OUW] CATHARINA GELDSACK DE BAKENESSE
GEBOREN TOT MAASTRICHT DEN 21
SEPTEMBER 1591 EN OVERLEDEN TOT
BATAVIA DEN 1 DECEMBER 1719
BEWEFFENS HAER MAN DE
H_[EER] ANDRIAAN VAN SORGEN IN SYN LEVEN
CAPITYN MELITAIR EN
HEEMRAADT DER
BATAVIAASE OMMELANDEN

GEBOOREN TOT BERGEN OP
ZOOM DEN 28 DECEMBER 1684
EN OVERLEDEN TOT BATAVIA
DEN 20 MEY 1725
NOCH RUST HIERONDER HET
LICHAAN VAN
DE DEUGRYKE SONGE
IUFFROUW JOHANNA MARIA VAN SORGEN
DOGTER BOVENGE
AMATI VICTORIA CURAM

Inskripsi tersebut berarti:

Tempat beristirahat Tuan Anthony Willem van Sorgen

Pengawas Dinas Pekerjaan Umum kota ini

Di sini dimakamkan

Juffrouw Catharina Geldsack dari Bakenesse

lahir di Maastricht pada tanggal 21 September 1591

dan wafat di Batavia

Pada tanggal 1 Desember 1719

dan juga suaminya Tuan Andriaan van Sorgen

Semasa hidupnya Kapten Militer dan

Anggota Dewan Pengawas Perairan

Wilayah sekitar Batavia

Lahir di Begen op Zoom pada tanggal 28 Desember 1684

dan wafat di Batavia tanggal 20 Mei tahun 1725

Di sini juga beristirahat tubuh

Nona muda yang saleh

Johanna Maria van Sorgen putri yang tersebut diatas

KEMENANGAN ITU MENUNTUT PEMELIHARAAN

(Suratminto 2006: 344)



Foto 2. Nisan Anthony Willem van Sorgen

3/GS Henric Zwaardecroon (12 Ags 1728)

Nisan Gubernur Jenderal Henric Zwaardecroon terdapat di halaman samping Gereja Sion, Jakarta Pusat. Nisan memiliki panjang 200 cm, lebar 130 cm, tebal 25 cm, dan berbahan batu andesit.

Secara keseluruhan bidang nisan terbagi 2 yaitu bagian atas yang memuat lambang keluarga (*coat of arms*) dan bagian bawah yang memuat inskripsi. Lambang keluarga terdapat di dalam lingkaran. Pada *coat of arms* ini terdapat ikon-ikon, antara lain tangan mengacungkan mahkota, helm, baju zirah, kalung salib, perisai, pedang yang ujungnya patah, dan obor dengan api menyala ke atas. Bagian tepi bidang nisan dihias ukiran daun *accantus* di sekelilingnya. Pada tiap sudut bidang nisan terdapat gelang besi yang berfungsi untuk mengangkat batu nisan pada saat akan dimasukkan jasad baru.

Ada 2 simbol *death's head* yang terdapat pada bagian tengah nisan, di bawah bidang yang memuat *coat of arms*. *Death's head* digambarkan sebagai tengkorak kepala yang dari salah satu lubang matanya muncul bulir-bulir gandum. Hal ini merupakan perlambang dari munculnya kehidupan baru setelah kematian. Selain yang keluar dari mata tengkorak ada pula bulir-bulir gandum lainnya yang terikat yang melambangkan kelimpahan di alam sesudah kematian (Suratminto 2006: 349).

Inskripsi atau tulisan penjelas berada di bawah simbol *death's head* dan bulir-bulir gandum. Inskripsi yang tertulis pada nisan adalah sebagai berikut:

HIERONDER RUST ~	Disini beristirahat
DE WELEDELE HEER ~	Paduka Yang Mulia Tuan
HENRIC ZWAARDECROON	Henric Zwaardecroon
LOUD GOUVERNEUR	Mantan Gubernur
GENERAAL VAN ~	Jenderal dari
NEDERLANDS INDIA GEBOREN TOT	Hindia Belanda Lahir di
ROTTERDAM DEN 26 JANUARY 1667	Rotterdam pada tanggal 26 Januari 1667
EN OVERLEDEN TOT BATAVIA ~	Dan wafat di Batavia
DEN 12 AUGUSTUS A 1728 ~	Pada tanggal 12 Agustus tahun 1728

Henric Zwaardecroon merupakan Gubernur Jenderal VOC yang memerintah dari tahun 1718-1725. Ia kemudian menyumbangkan sebidang tanah miliknya yang berada di dekat gereja kepada pengurus gereja. Ia dikuburkan di situ karena ingin berada diantara orang-orang biasa. Batu nisannya berasal dari India, ukir-ukirannya pun menunjukkan pengaruh India. Nisan Henric Zwaardecroon merupakan satu-satunya nisan Gubernur Jenderal yang tidak dipindahkan dari lokasi aslinya (Heuken 1982: 80).



Foto 3. Nisan Henric Zwaardcroon

4/MP Johanna Frederica van Franquemont (6 Feb 1836)

Nisan ini terdaftar pada Museum Taman Prasasti Jakarta dengan nomer inventaris 103/J/PN/MP. Nisan memiliki panjang 160 cm, lebar 100 cm, tebal 20 cm, dan berbahan batu andesit.

Pada bagian atas nisan terdapat relief kupu-kupu yang berada di dalam bidang relung dangkal setengah lingkaran. Di bagian tengah bidang nisan terdapat inskripsi dan di bagian paling bawah terdapat relief dangkal berbentuk *death's head* dengan 2 tulang panjang (*skeleton*) yang bersilangan, yang berada dalam relung setengah lingkaran.

Inskripsi yang ada pada nisan bertuliskan sebagai berikut:

HIER RUST

Disini beristirahat

JOHANNA FREDERICA

Johanna Frederica

van FRANQUEMONT

van Franquemont

ECHTGENOTE van

Istri dari

GEORG JOSEPH PEITSCH

Georg Joseph Peitsch

GEBOREN 20 MAART 1798

Lahir pada 20 Maret 1798

OVERLEDEN

Meninggal

DEN 6^{DE} FEBRUARY 1836

Pada 6 Februari 1836



Foto 4. Nisan Johanna Frederica van Franquemont

5/MP J.M. Horst (29 Okt 1846)

Nisan ini terdaftar pada Museum Taman Prasasti Jakarta dengan nomer inventaris 228/J/PN/MP. Nisan memiliki panjang 198 cm, lebar 70 cm, tebal 12 cm, dan berbahan batu andesit.

Pada bagian atas nisan terdapat relief dangkal berbentuk ranting dengan daun-daunnya yang berada di dalam bingkai setengah lingkaran dan di bawahnya terdapat inskripsi nisan. Di bagian paling bawah dari bidang nisan terdapat relung dangkal hampir bulat, yang didalamnya terdapat relief dangkal berbentuk *death's head* dengan 2 tulang panjang (*skeleton*) bersilangan di bawahnya. Di kiri dan kanan *death's head* terdapat ranting daun yang bagian bawahnya saling terikat dan berada di bawah *death's head*.

Inskripsi yang ada pada nisan bertuliskan sebagai berikut:

RUST PLAATS	Tempat beristirahat
van	dari
J.M. HORST	J.M. Horst
Geb. 05-05-1790	Lahir pada 5 Mei 1790
Ovl. 29-09-1846	Meninggal pada 29 September 1846



Foto 5. Nisan J.M. Horst

6/MP C.G. Schmuffma (13 Jan 1866)

Nisan ini terdaftar pada Museum Taman Prasasti Jakarta dengan nomer inventaris 16/C/PN/MP. Nisan memiliki panjang 198 cm, lebar 70 cm, tebal 15 cm, dan berbahan batu andesit.

Pada bagian atas nisan terdapat relief dangkal berbentuk ranting dengan daun-daunnya yang berada di dalam bingkai setengah lingkaran dan di bawahnya terdapat inskripsi nisan. Di bagian paling bawah dari bidang nisan terdapat relung dangkal hampir bulat, yang didalamnya terdapat relief dangkal berbentuk *death's head*

dengan 2 tulang panjang (*skeleton*) bersilangan di bawahnya. Di kiri dan kanan *death's head* terdapat ranting daun yang bagian bawahnya saling terikat dan berada di bawah *death's head*.

Inskripsi yang ada pada nisan bertuliskan sebagai berikut:

RUST PLAATS

Tempat beristirahat

VAN

dari

C.G. Schmuffma

C. G. Schmuffma

Wed. J.M. HORST

Janda dari J.M. Horst

Geb. 16 Feb 1803

Lahir pada 16 Februari 1803

Ovl. 13 Jan 1866

Meninggal pada 13 Januari 1866



Foto 6. Nisan C.G. Schmuffma

7/MP HK N^o28

Nisan ini terdaftar pada Museum Taman Prasasti Jakarta dengan nomer inventaris 1/H/PN/MP. Nisan memiliki panjang 260 cm, lebar 130 cm, tebal 20 cm, dan berbahan batu andesit.

Secara keseluruhan, bidang nisan terbagi 2 yaitu bagian atas yang memuat lambang keluarga (*coat of arms*) dan bagian bawah yang kesannya ingin menampilkan seperti rangka dada manusia. Bagian tepi bidang nisan dihias ukiran daun *accantus* di sekelilingnya.

Nisan ini tidak mempunyai inskripsi, hanya terdapat tulisan HKN^o28 di bagian bawah nisan yang berarti nisan tersebut berasal dari Hollandsche Kerk (Museum Wayang sekarang) dengan nomer urut 28. Nisan ini terdapat di bagian belakang (sebelah barat) Museum Prasasti.

Simbol *death's head* terdapat pada bagian tengah nisan di atas tulisan HKN^o28. *Death's head* digambarkan sebagai tengkorak kepala dengan 2 tulang panjang (*skeleton*) yang bersilangan di bawahnya. Pada bagian paling bawah nisan terdapat ikon jam pasir.



Foto 7. Nisan HK N^o28

8/MP N^o9

Nisan ini terdaftar pada Museum Taman Prasasti Jakarta dengan nomer inventaris 2/H/PN/MP Nisan memiliki panjang 260 cm, lebar 130 cm, tebal 20 cm, dan berbahan batu andesit.

Nisan ini tidak mempunyai inskripsi, hanya terdapat tulisan N^o9 yang berarti nisan tersebut berasal dari Hollandsche Kerk dengan nomer urut 9. Nisan ini berada di sebelah kanan pintu masuk Museum Taman Prasasti.

Secara keseluruhan, bidang nisan terbagi 2 yaitu bagian atas yang memuat lambang keluarga (*coat of arms*) dan bagian bawah yang berisikan bidang persegi panjang dengan 14 sisi tidak beraturan yang membentuk salib. Tulisan N⁰9 berada di bagian paling bawah nisan. Bagian tepi bidang nisan dihias ukiran daun *accantus* di sekelilingnya. Pada tiap sudut bidang nisan terdapat gelang besi yang berfungsi untuk mengangkat batu nisan pada saat akan dimasukkan jasad baru.

Dua simbol *death's head* terdapat pada sudut atas nisan sebelah kiri dan kanan yang sudah tertimpali oleh gelang-gelang. *Death's head* digambarkan sebagai tengkorak kepala dengan 2 tulang panjang (*skeleton*) yang bersilangan di bawahnya.



Foto 8. Nisan N⁰9

Nisan ini terdapat halaman samping Gereja Sion Jakarta. Nisan memiliki panjang 260 cm, lebar 130 cm, tebal 20 cm, dan berbahan batu andesit.

Nisan ini tidak mempunyai inskripsi, hanya terdapat tulisan HK N^o22B yang berarti nisan tersebut berasal dari Hollandsche Kerk dengan nomer urut 22B. Simbol *death's head* dengan dua tulang manusia (*skeleton*) yang bersilangan terdapat di bagian tengah nisan.



Foto 9. Nisan HK N^o22B

3.1.2. Simbol *cherub*

1/GS Carel Reniersen (Mei 1653)

Nisan ini terdapat pada salah satu dinding di bagian belakang Gereja Sion Jakarta. Nisan memiliki panjang 250 cm, lebar 130 cm, tebal 20 cm, dan berbahan batu andesit.

Secara keseluruhan, bidang nisan terbagi 2 yaitu bagian atas yang memuat lambang keluarga (*coat of arms*) dan bagian bawah yang memuat inskripsi. Tulisan penjas atau inskripsi tersebut juga terbagi menjadi 2 bagian yaitu sebelah kiri dan sebelah kanan.

Seperti sudah disebutkan sebelumnya, pada nisan ini terdapat sekaligus 2 simbol kematian yakni *death's head* dan *cherub*. Simbol *cherub* terdapat pada bagian atas nisan yakni pada bidang yang memuat *coat of arms*. *Cherub* digambarkan sebagai wajah anak kecil dengan sepasang sayap di bawahnya. (Lihat Foto 1)

2/MP Jonathan Michiels (20 Mei 1788)

Nisan ini terdaftar pada Museum Taman Prasasti Jakarta dengan nomer inventaris 65/J/PN/MP. Nisan memiliki panjang 260 cm, lebar 120 cm, tebal 20 cm, dan berbahan batu andesit.

Secara keseluruhan, bidang nisan terbagi 2 yaitu bagian atas yang memuat lambang keluarga (*coat of arms*) dan bagian bawah yang memuat inskripsi. Pada bagian paling bawah nisan terdapat tulisan N⁰13 yang berarti bahwa nisan ini berasal

dari Hollandsche Kerk dengan nomer urut 13. Pada tiap sudut bidang nisan terdapat lubang bekas gelang besi yang berfungsi untuk mengangkat batu nisan pada saat akan dimasukkan jasad baru. Selain itu nisan ini juga sudah patah di bagian tengahnya.

Empat simbol *cherub* terdapat pada keempat sudut nisan di dekat lubang bekas gelang besi. *Cherub* digambarkan sebagai wajah anak kecil dengan sepasang sayap di bawahnya.

Inskripsi yang ada pada nisan bertuliskan sebagai berikut

HIERONDER LEGT BEGRAVEN	Disini dimakamkan
DE H _[EER] JONATHAN MICHIELSZ _[OON]	Tuan Jonathan Michielzoon
IN LEEVEN OUD LUITENANT	Semasa hidupnya mantan Letnan
VAN EEN COMPAGNIE	Dari sebuah perusahaan
INLANDS _[CHE] BURGERY	Warga negara pribumi
GEBOREN TE	Lahir di
BATAVIA DEN 19 APRIL 1737	Batavia pada 19 April 1737
OBIT DEN 20 MEY A 1788	Dan wafat pada tanggal 20 Mei 1788
OUDZYNDE 51 JAAREN	Pada usia 51 tahun
1 MAANT EN A 1 DAG	1 bulan dan 1 hari

(Suratminto 2006: 345)



Foto 10. Nisan Jonathan Michiels

3/MP Adolf Caesar Rhemrev (4 Jan 1826)

Nisan ini terdaftar pada Museum Taman Prasasti Jakarta dengan nomer inventaris 51/A/PN/MP. Nisan memiliki panjang 64 cm, lebar 38 cm, tebal 15 cm, dan berbahan batu marmer.

Jika pada nisan-nisan lain posisinya adalah tidur atau vertikal maka nisan ini unik karena posisinya yang berdiri atau horisontal. Nisan berbentuk persegi panjang yang bagian atasnya berbentuk setengah lingkaran.

Pada tepi bagian atas (bagian setengah lingkaran) dihias relief tangkai dan daun bunga, dan di bagian kiri terdapat relief *cherub* dalam ukuran cukup besar.

Figur *cherub* berupa perempuan berambut panjang dan mempunyai sayap, berdiri dengan posisi agak miring. Ia mengenakan jubah panjang. Tangannya memegang karangan bunga berbentuk lingkaran sementara tangan kirinya diletakkan di dada. Kepalanya agak tertunduk dan roman mukanya memperlihatkan kesedihan.

Inskripsi yang ada pada nisan bertuliskan sebagai berikut:

HIER RUST

Disini beristirahat

ADOLF CAESAR RHEMREV

Adolf Caesar Rhemrev

Geb. 21 Mei '84

Lahir pada 21 Mei '84 (1884)

Overl. 4 Jan '26

Meninggal pada 4 Januari '26 (1926)



Foto 11. Nisan Adolf Caesar Rhemrev

4/MP C.B. Schouten (30 Jan 1840)

Nisan ini terdaftar pada Museum Taman Prasasti Jakarta dengan nomer inventaris 70/C/PN/MP. Nisan memiliki panjang 120 cm, lebar 100 cm, tebal 15 cm, dan berbahan batu marmer.

Pada bidang nisan ini hanya terdapat inskripsi, tanpa ikon apapun, yang memenuhi nisan dari atas sampai ke bawah. Simbol *cherub* berada di bagian sebelah atas nisan berupa patung (3 dimensi) figur perempuan dengan sepasang sayap (sayap sebelah kanan sudah patah), berambut panjang serta mengenakan jubah panjang sampai ke kaki. Tangan kanannya memegang hidung dan tangan kirinya diluruskan ke bawah. Wajahnya memperlihatkan mimik yang sedih sambil melihat ke bawah, ke arah nisan.

Inskripsi yang ada pada nisan bertuliskan sebagai berikut:

HIER RUST	Disini beristirahat
C.B. SCHOUTEN	C. B. Schouten
ECHTGENOOT	Istri
VAN	Dari
MR A.HEYTING	Tn. A.Heyting
OVERLEDEN	Meninggal
DEN 30 JANUARY	Pada 30 Januari
1840	1840



Foto 12. Nisan C.B. Schouten

5/MP Theodora Petronella (17 Jun 1859)

Nisan ini terdaftar pada Museum Taman Prasasti Jakarta dengan nomer inventaris 2/T/PN/MP. Nisan memiliki panjang 80 cm, lebar 45 cm, tebal 15 cm, dan berbahan batu marmer dengan posisi rebah.

Pada bagian atas nisan terdapat relief dangkal berbentuk dedaunan yang dijalin dan membentuk lingkaran dalam bingkai yang juga berbentuk lingkaran dan di bawahnya terdapat inskripsi nisan. Di bagian paling bawah dari bidang nisan terdapat relung dangkal berbentuk segi empat dengan 8 sisi beraturan yang di dalamnya

terdapat relief dangkal berbentuk dua obor yang bersilangan dalam posisi terbalik ke bawah.

Simbol *cherub* berada di bagian sebelah atas nisan berupa patung (3 dimensi) figur perempuan berambut panjang serta mengenakan jubah panjang sampai ke kaki. Tangan kanannya memegang karangan bunga namun pergelangan tangan kirinya sudah tidak ada karena patah. Wajahnya memperlihatkan mimik yang sedih sambil melihat ke bawah, ke arah nisan.

Inskripsi yang ada pada nisan bertuliskan sebagai berikut:

HIER RUST	Disini beristirahat
THEODORA PETRONELLA	Theodora Petronella
Geboren 1 Augustus 1840	Lahir pada 1 Agustus 1840
Overleden 17 Juni 1859	Meninggal pada 17 Juni 1859
en	dan
JOHANNES ALBERTUS	Johannes Albertus
van AFFELEN van SAEMSFOORT	Anak dari Affelen van Saemsfoort
Geboren 8 November 1816	Lahir pada 8 November 1816
Overleden 19 Maart 1863	Meninggal pada 19 Maret 1863



Foto 13. Nisan Theodora Petronella

6/MP Gregory Nahapiet (1 Mar 1885)

Nisan ini terdaftar pada Museum Taman Prasasti Jakarta dengan nomer inventaris 49/G/PN/MP. Nisan memiliki panjang 200 cm, lebar 100 cm, tebal 15 cm, dan berbahan batu marmer dengan posisi rebah.

Pada bidang nisan ini hanya terdapat inskripsi, tanpa ikon apapun, yang memenuhi nisan dari atas sampai ke bawah. Simbol *cherub* berada di bagian sebelah atas nisan berupa patung (3 dimensi) figur perempuan dengan sepasang sayap, berambut panjang serta mengenakan jubah panjang sampai ke kaki. Masing-masing

tangannya memegang ujung untaian karangan bunga, dan kaki kanannya berada di depan kaki kiri. Wajahnya memperlihatkan mimik yang sedih sambil melihat ke bawah, ke arah nisan.

Inskripsi yang ada pada nisan bertuliskan sebagai berikut:

HIER RUSTEN	Disini beristirahat
GREGORY NAHAPIET	Gregory Nahapiet
OVERL. 1 MAART 1885	Meninggal pada 1 Maret 1885
HENRIETTE NAHAPIET MARTHERUS	Henriette Nahapiet Martherus
GEB. 20 APRIL 1881 OVERL. 7 MEI 1915	Lahir pada 20 April 1881 Meninggal pada 7 Mei 1915
M.G. NAHAPIET	M.G. Nahapiet
GEB. 30 DEC 1860	Lahir pada 30 Desember 1860
OVERL. 3 SEPT 1921	Meninggal pada 3 September 1921
:J.G. NAHAPIET	J.G. Nahapiet
GEB. TE BATAVIA 11 JULI 1855	Lahir di Batavia pada 11 Juli 1855
OVERL. 6 MEI 1937	Meninggal pada 6 Mei 1937



Foto 14. Nisan Gregory Nahapiet

7/MP H.P.I. Simon (13 Jun 1885)

Nisan ini terdaftar pada Museum Taman Prasasti Jakarta dengan nomer inventaris 34/H/PN/MP. Nisan memiliki panjang 120 cm, lebar 120 cm, tebal 15 cm, dan berbahan batu marmer.

Nisan ini cukup sederhana karena bentuknya yang kecil dan tanpa ikon apapun dan hanya dipenuhi dengan inskripsi. Simbol *cherub* berada di bagian sebelah atas nisan berupa patung (3 dimensi) figur perempuan dengan sepasang sayap, berambut panjang serta mengenakan jubah panjang sampai ke kaki. Tangan kanannya

memegang dada dan tangan kirinya memegang setangkai daun palma. Kaki kanannya berada di depan kaki kiri dan wajahnya memperlihatkan mimik yang sedih sambil melihat lurus ke depan.

Inskripsi yang ada pada nisan bertuliskan sebagai berikut:

HIER RUST ONZE LIEVELING

H.P.I. SIMON

Geb. Te Brummen 18 November 1882

Overl. Te Batavia 15 Juni 1885

Disini beristirahat yang kami cintai

H.P.I. Simon

Lahir di Brummen 18 November
1882

Meninggal di Batavia 15 Juni 1885



Foto 15. Nisan H.P.I. Simon

8/MP Johannes Jacobus Luyten. (12 Dec 1909)

Nisan ini terdaftar pada Museum Taman Prasasti Jakarta dengan nomer inventaris 207/J/PN/MP. Nisan memiliki panjang 205 cm, lebar 115 cm, tebal 15 cm, dan berbahan batu marmer.

Pada bidang nisan ini hanya terdapat inskripsi, tanpa ikon apapun, yang memenuhi nisan dari atas sampai ke bawah. Keadaan nisan tampak tak terurus dan inskripsinya pun sudah kurang jelas lagi akibat vandalisme.

Simbol *cherub* berada di bagian sebelah atas nisan berupa patung (3 dimensi) figur anak kecil dengan sepasang sayap. Masing-masing tangannya memegang karangan bunga, dan kaki kirinya berada di depan kaki kanan. Wajahnya memperlihatkan mimik yang sedih sambil melihat ke bawah, ke arah nisan.

Inskripsi yang dapat terbaca adalah sebagai berikut:

ZU DIE WU HEBBEN LIEFGEHAD ZUN NIET

MEER WAAR ZU WAREN MAAR ZU ZUN

ALTOO EN OVERAL WAAR ZU ZUN

Hier rust

DE VOOR ZUN GEZIN ZOO ZORGZAME EN

BEMINDE ECHTEGENOOT EN VADER

JOHANNES JACOBUS LUYTEN.

GEBOREN TE HAARLEM DEN 14 SEPTEMBER 1861

OVERLEDEN TE BATAVIA DEN 12 DECEMBER 1909

Inskripsi tersebut berarti:

Mereka yang kami cintai telah tiada

Tidak ada lagi di tempat mereka

Tetapi mereka selalu bersama kita

Disini beristirahat

Demikian memperhatikan keluarganya

Yang tercinta suami dan ayah

Johannes Jacobus Luyten.

Lahir di Haarlem pada 14 September 1861

Meninggal di Batavia pada 12 Desember 1909



Foto 16. Nisan Johannes Jacobus Luyten.

3.1.3. Ikon *urn*

Apabila nisan-nisan dengan simbol *death's head*, *cherub*, dan *willow* pada umumnya berbentuk persegi panjang atau segi empat maka nisan dengan ikon *urn* pada umumnya berupa monumen peringatan.

Bentuk *urn* adalah seperti cawan besar atau piala besar yang berada pada bidang dudukan atau pedestal. Inskripsi yang ada bersifat sederhana dan hanya menjelaskan tentang siapa yang diperingati serta waktu kelahiran dan kematiannya. Inskripsi tersebut adakalanya ditorehkan pada badan piala namun ada juga pada bidang dudukan *urn*.

1/MP A.V.Michiels (23 Mei 1849)

Nisan ini terdaftar pada Museum Taman Prasasti Jakarta dengan nomer inventaris 86/A/PN/MP. Nisan memiliki panjang 70 cm, lebar 70 cm, tinggi 120 cm, dan berbahan batu marmer.

Urn yang berbentuk cawan besar berada di atas bidang dudukan atau pedestal yang berbentuk kubus. *Urn* tidak mempunyai tutup sehingga bagian mulut cawan terbuka. Inskripsi mengenai yang dikuburkan dituliskan pada bidang dudukan.

Inskripsi yang ada pada nisan bertuliskan sebagai berikut:

Generaal Majoor
A.V. MICHIELS
BALIE
23 Mei 1849

Mayor Jenderal
A.V. Michiels
Bali
23 Mei 1849

A.V. Michiels merupakan perwira tinggi pada pasukan VOC. Ia meninggal dalam sebuah pertempuran di Bali pada tanggal 23 Mei 1849 (Lombard 1996: 127).



Foto 17. Nisan A.V.Michiels

2/MP Dirk Anthonius Varkevisser (4 Jan 1857)

Nisan ini terdaftar pada Museum Taman Prasasti Jakarta dengan nomer inventaris 52/D/PN/MP. Nisan memiliki panjang 168 cm, lebar 86 cm, tinggi 500 cm, dan berbahan logam.

Nisan yang berbentuk monumen peringatan dengan nama D.A. Varkevisser ini merupakan salah satu monumen terbesar yang berada di Museum Taman Prasasti

Jakarta. Ikon-ikon yang diukir bersifat raya atau megah, antara lain tombak, trisula, helm perang, baju zirah, jam pasir, sulur-sulur daun, panah, dan aneka ragam senjata. Simbol *urn* terletak di bagian atas (puncak) monumen dengan sehelai kain yang menutupi bagian pinggir mulut cawan dan menjuntai sampai ke bawah. Inskripsi mengenai yang dikuburkan dituliskan pada bidang dudukan.

Inskripsi yang ada pada nisan bertuliskan sebagai berikut:

HULDE	Dengan hormat
AAN DE NAGEDACHTENIS VAN	Agar menjadi kenangan akan
DIRK ANTHONIUS	Dirk Anthonius
VARKEVISSER	Varkevisser
IN LEVEN	Semasa hidupnya
OULD RESIDENT VAN PASOEROEANG	Mantan Residen di Pasuruan
RIDDER DER ORDE VAN DEN NEDER	Penerima lambang kebesaran
LANDSCHEN LEEUW GEBOREN TE	Singa Belanda ⁶ lahir di
SEMARANG DEN 11 ^{DEN} JULY 1800	Semarang pada 11 Juli 1800
OVERLEDEN TE BATAVIA	Meninggal di Batavia
DEN 4 ^{DEN} JANUARY 1857	Pada 4 Januari 1857

⁶ Lambang kebesaran Belanda



Foto 18. Nisan Dirk Anthonius Varkevisser

3/MP A.Meis (21 Sep 1861)

Nisan ini terdaftar pada Museum Taman Prasasti Jakarta dengan nomer inventaris 176/A/PN/MP. Nisan memiliki panjang 70 cm, lebar 70 cm, tinggi 120 cm, dan berbahan batu marmer.

Urn yang berbentuk cawan besar berada di atas bidang dudukan atau pedestal yang berbentuk kubus. *Urn* tidak mempunyai tutup sehingga bagian mulut cawan terbuka. Inskripsi mengenai yang dikuburkan dituliskan pada bidang dudukan. Inskripsi yang ada menjadi kurang jelas terbaca akibat vandalisme.

Inskripsi pada nisan bertuliskan sebagai berikut:

HIER RUST

DE GENERAAL MAJOOR

A. MEIS

GEB. TE KOEVERDEN

6 JUNI 1809

EVERL. 21 SEPTEMB 1861

Disini beristirahat

Mayor Jenderal

A. Meis

Lahir di Koeverden

6 Juni 1809

Meninggal pada 21 September 1861



Foto 19. Nisan A.Meis

4/MP Floris Pieter Voermans (21 Mei 1864)

Nisan ini terdaftar pada Museum Taman Prasasti Jakarta dengan nomer inventaris 46/F/PN/MP. Nisan memiliki panjang 68 cm, lebar 68 cm, tinggi 190 cm, dan berbahan batu marmer.

Urn yang berbentuk cawan besar berada di atas bidang dudukan atau pedestal yang berbentuk kubus. Tidak seperti nisan lain yang *urn*-nya tidak mempunyai tutup, *urn* pada nisan ini mempunyai tutup. Inskripsi mengenai yang dikuburkan dituliskan pada bidang dudukan.

Inskripsi yang ada pada nisan bertuliskan sebagai berikut:

HIER RUST	Disini beristirahat
FLORIS PIETER	Floris Pieter
VOERMANS	Voermans
GEB. TE ROTTERDAM	Lahir di Rotterdam
19 MEI 1805	19 Mei 1805
OVERL. 21 MEI 1864	Meninggal pada 21 Mei 1864



Foto 20. Nisan Floris Pieter Voermans

5/MP Adele Pauline de Ficquelmont (9 Des 1871)

Nisan ini terdaftar pada Museum Taman Prasasti Jakarta dengan nomer inventaris 137/A/PN/MP. Nisan memiliki panjang 62 cm, lebar 62 cm, tinggi 125 cm, dan berbahan batu marmer.

Urn yang berbentuk cawan besar berada di atas bidang dudukan atau pedestal yang berbentuk kubus. Bagian mulut cawan tertutup seluruhnya oleh sehelai kain yang menjuntai ke bawah dan menutupi setengah badan cawan. Inskripsi mengenai yang dikuburkan dituliskan pada bidang dudukan.

Inskripsi yang ada pada nisan bertuliskan sebagai berikut:

ADELE PAULINE

Adele Pauline

DE FICQUELMONT

De Ficquelmont

16 Mei 1867

(Lahir pada) 16 Mei 1867

9 December 1871

(Meninggal pada) 9 Desember 1871



Foto 21. Nisan Adele Pauline de Ficquelmont

6/MP Sara Carolina Moorrees (22 Apr 1877)

Nisan ini terdaftar pada Museum Taman Prasasti Jakarta dengan nomer inventaris 19/S/PN/MP. Nisan memiliki panjang 62 cm, lebar 62 cm, tinggi 125 cm, dan berbahan batu marmer.

Bidang dudukan atau pedestal berbentuk kubus yang bagian atasnya melancip dan berbentuk segitiga. Ikon *urn* yang berbentuk cawan besar berada di bagian puncak dudukan. *Urn* tidak mempunyai tutup sehingga bagian mulut cawan terbuka. Inskripsi mengenai yang dikuburkan dituliskan pada bidang dudukan.

Inskripsi yang ada pada nisan bertuliskan sebagai berikut:

TER	Sebagai
NAGEDACHTENIS	Kenangan
van	akan
onze geliefde moeder	ibu kami tercinta
SARA CAROLINA MOORREES	Sara Carolina Moorrees
Weduwe van	Janda dari
DANIEL FRANCOIS WILLEM	Daniel Francois Willem
PIETER MAAT	Pieter Maat
Geboren te Amboina	Lahir di Amboina
21 October 1821	21 Oktober 1821
Overl. 22 April 1877	Meninggal pada 22 April 1877
RIP	RIP



Foto 22. Nisan Sara Carolina Moorrees

7/MP W.J. Knoop (25 Jun 1946)

Nisan ini terdaftar pada Museum Taman Prasasti Jakarta dengan nomer inventaris 46/W/PN/MP. Nisan memiliki panjang 74 cm, lebar 74 cm, tinggi 158 cm, dan berbahan batu marmer.

Urn yang berbentuk cawan besar berada di atas bidang dudukan atau pedestal yang berbentuk kubus. Tidak seperti nisan lain yang *urn*-nya tidak mempunyai tutup, *urn* pada nisan ini mempunyai tutup. Inskripsi mengenai yang dikuburkan dituliskan pada bidang dudukan.

Inskripsi yang ada pada nisan bertuliskan sebagai berikut:

HIER RUST

W. J. KNOOP

GEB. TEMANGGUNG 25.10. 1899

OVERL. BATAVIA 25.6.1946

Disini beristirahat

W.J. Knoop

Lahir di Temanggung 25 Oktober

1899

Meninggal di Batavia 25 Juni 1946



Foto 23. Nisan W.J. Knoop

8/MP Maarten Krommenhoek (13 Sep 1951)

Nisan ini terdaftar pada Museum Taman Prasasti Jakarta dengan nomer inventaris 35/M/PN/MP. Nisan memiliki panjang 70 cm, lebar 70 cm, tinggi 120 cm, dan berbahan batu marmer.

Urn yang berbentuk cawan besar berada di atas bidang dudukan atau pedestal yang berbentuk kubus. Tidak seperti nisan lain yang *urn*-nya tidak mempunyai tutup, *urn* pada nisan ini mempunyai tutup. Inskripsi mengenai yang dikuburkan dituliskan pada bidang dudukan.

Inskripsi yang ada pada nisan bertuliskan sebagai berikut:

HIER RUST	Disini beristirahat
Maarten Krommenhoek	Maarten Krommenhoek
Geb. Ambarawa 23-10-1908	Lahir di Ambarawa 23 Oktober 1908
Overl. Djakarta 13-9-1951	Wafat di Jakarta 13 September 1951



Foto 24. Nisan Maarten Krommenhoek

3.1.4. Ikon *willow*

1/MP Henricus Michiel Gutteling (20 Jan 1912)

Nisan ini terdaftar pada Museum Taman Prasasti Jakarta dengan nomer inventaris 57/H/PN/MP. Nisan memiliki panjang 150 cm, lebar 75 cm, tinggi 10 cm, dan berbahan batu marmer.

Nisan ini berbentuk persegi panjang namun keadaannya sudah pecah. Nisan sudah terpecah menjadi 5 bagian namun masih dapat direkonstruksi. Ikon *willow* yang diukir (2 dimensi) terdapat di bagian tengah nisan. Ikon tersebut berupa figur

daun palma yang memanjang dengan sebuah ikon salib. Inskripsi terdapat di bagian atas dan bawah figur daun palma.

Inskripsi yang ada pada nisan bertuliskan sebagai berikut:

HENRICUS MICHIEL

Henricus Michiel

GUTTELING

Gutteling

Geboren 23 Juli 1880

Lahir pada 23 Juli 1880

Overleden 20 Januari 1912

Meninggal pada 20 Januari 1912



Foto 25. Nisan Henricus Michiel Gutteling

Nisan ini terdaftar pada Museum Taman Prasasti Jakarta dengan nomer inventaris 116/A/PN/MP. Nisan memiliki panjang 165 cm, lebar 75 cm, tinggi 10 cm, dan berbahan batu marmer.

Nisan ini berbentuk persegi panjang dan pada bagian bawah bidang nisan berbentuk setengah lingkaran. Inskripsi berada di bagian persegi nisan dari atas sampai ke bawah. Ikon *willow* yang diukir (2 dimensi) berupa 2 tangkai daun palma yang memanjang dan ujung tangkainya saling terikat.

Inskripsi yang ada pada nisan bertuliskan sebagai berikut:

Hier Rust	Disini beristirahat
A.M.A. Mirckelbach	A.M.A. Mirckelbach
Ovrl. 19.01.1916	Meninggal pada 19 Januari 1916
L.M. Mirckelbach	L.M. Mirckelbach
GEB. 22.05.1920	Lahir pada 22 Mei 1920
OVERL. 30.10.1931	Meninggal pada 30 Oktober 1931
G. Mirckelbach	G. Mirckelbach
GEB. 31.01.1924	Lahir pada 31 Januari 1924
OVERL. 28-10-1932	Meninggal pada 28 Oktober 1932
RIP	RIP



Foto 26. Nisan A.M.A. Mirckelbach

3/MP Johannes Schwap (7 Feb 1917)

Nisan ini terdaftar pada Museum Taman Prasasti Jakarta dengan nomer inventaris 138/J/PN/MP. Nisan memiliki panjang 210 cm, lebar 100 cm, tinggi 25 cm, dan berbahan batu marmer.

Nisan berbentuk persegi panjang dengan inskripsi yang memenuhi nisan dari atas sampai ke bawah. Ikon *willow* yang diukir (2 dimensi) berupa 2 tangkai daun palma yang memanjang dengan ujung-ujungnya yang saling terikat.

Inskripsi yang ada pada nisan bertuliskan sebagai berikut:

HIER ZIJN HEREENIGD	Disini kembali berada
na een	sebuah
huwelijksch geluk van 58 jaren	pernikahan bahagia selama 58 tahun
JOHANNES SCHWAP	Johannes Schwap
Geboren den 21 April 1838	Lahir pada 21 April 1838
Overleden den 7 Februari 1917	Meninggal pada 7 Februari 1917
En	dan
DOROTHEA STRAUB	Dorothea Straub
Geboren den 31 Januari 1839	Lahir pada 31 Januari 1839
Overleden den 28 Februari 1917	Meninggal pada 28 Februari 1917
Alzoo na een afscheid van	Demikian perpisahan mereka
slechts 14 daten	tidak lebih dari 14 hari
RUST ZACHT LIEVE OUDERS	Beristirahatlah orang tua tercinta



Foto 27. Nisan Johannes Schwap

4/MP Johann Christoph Lopp (24 Feb 1919)

Nisan ini terdaftar pada Museum Taman Prasasti Jakarta dengan nomer inventaris 95/J/PN/MP. Nisan memiliki panjang 165 cm, lebar 75 cm, tinggi 10 cm, dan berbahan batu marmer.

Nisan berbentuk persegi panjang dengan inskripsi dan ikon *willow* yang diukir (2 dimensi) berupa 2 tangkai daun palma yang memanjang dengan ujung-ujung tangkainya yang saling terikat pada bingkai yang berbentuk oval.

Inskripsi yang ada pada nisan bertuliskan sebagai berikut:

HIER RUST

JOHANN CHRISTOPH LOPP

Geboren 16 November 1866

te Neustadt Aisch

Overleden 24 Februari 1919

Disini beristirahat

Johann Christoph Lopp

Lahir pada 16 November 1866

di Neustadt Aisch

Meninggal pada 24 Februari 1919



Foto 28. Nisan Johann Christoph Lopp

5/MP Ch. W. Webb (29 Jan 1920)

Nisan ini terdaftar pada Museum Taman Prasasti Jakarta dengan nomer inventaris 20/C/PN/MP. Nisan memiliki panjang 120 cm, lebar 70 cm, tinggi 15 cm, dan berbahan batu marmer.

Nisan ini berbentuk persegi panjang. Nisan sudah terpecah menjadi 2 bagian namun masih dapat direkonstruksi. Ikon *willow* yang diukir (2 dimensi) terdapat di bagian tengah nisan. Ikon tersebut berupa figur daun palma yang memanjang. Inskripsi terdapat di bagian atas dan bawah figur daun palma. Pada ke-4 ujung nisan masing-masing terdapat 4 ikon *willow* di dalam bingkai yang berbentuk lingkaran.

Inskripsi yang ada pada nisan bertuliskan sebagai berikut:

Rustplaats	Tempat Beristirahat
van	dari
Ch. W. Webb	Ch. W. Webb
Geboren te Batavia	Lahir di Batavia
12 November 1864	12 November 1864
Overleden te Batavia	Meninggal di Batavia
29 Januari 1920	29 Januari 1920



Foto 29. Nisan Ch. W. Webb

6/MP Johanna Hoets (9 Des 1937)

Nisan ini terdaftar pada Museum Taman Prasasti Jakarta dengan nomer inventaris 89/J/PN/MP. Nisan memiliki panjang 100 cm, lebar 75 cm, tinggi 10 cm, dan berbahan batu marmer.

Nisan ini unik karena berbentuk buku yang terbuka. Inskripsi mengenai yang dikuburkan terdapat di halaman sebelah kiri dan kanan. Ikon *willow* yang diukir (2 dimensi) terdapat di bagian bawah baik pada halaman kiri maupun kanan.

Inskripsi yang ada pada nisan bertuliskan sebagai berikut:

- Sebelah kiri:

HIER RUST IN VREDE

JOHANNA HOETS

GEB. DE KONING

GEB. TE ROTTERDAM

9 APRIL 1893

OVERL. TE BATAVIA

9 DECEMBER 1937

- Sebelah kanan:

RUST ZACHT LIEVE MOEDER

TOT WEDERZIENS

Disini beristirahat dengan tenang

Johanna Hoets

Terlahir Koning

Lahir di Rotterdam

9 April 1893

Meninggal di Batavia

9 Desember 1937

Beristirahatlah ibunda tercinta

Sampai bertemu lagi



Foto 30. Nisan Johanna Hoets

7MP Elizabeth Fransiska Krug (25 Mei 1942)

Nisan ini terdaftar pada Museum Taman Prasasti Jakarta dengan nomer inventaris 128/E/PN/MP. Nisan memiliki panjang 100 cm, lebar 75 cm, tinggi 10 cm, dan berbahan batu marmar.

Seperti halnya nisan sebelumnya (Johanna Hoets), nisan ini juga berbentuk buku yang terbuka. Inskripsi mengenai yang dikuburkan terdapat di halaman sebelah kiri dan kanan. Ikon *willow* diukirkan di bagian bawah pada halaman kiri dan kanan.

Inskripsi yang ada pada nisan bertuliskan sebagai berikut:

- Sebelah kiri:

HIER RUST IN VREDE

ELISABETH FRANSISCA KRUG

GEB. HOETS

GEB. TE SEMARANG

12 JULI 1893

OVERL. TE BATAVIA

25 MEI 1947

Disini beristirahat dengan tenang

Elisabeth Fransisca Krug

Terlahir Hoets

Lahir di Semarang

12 Juli 1893

Meninggal di Batavia

25 Mei 1947

- Sebelah kanan:

RUST ZACHT LIEVE ZUSTER

Beristirahatlah saudara perempuan

tercinta

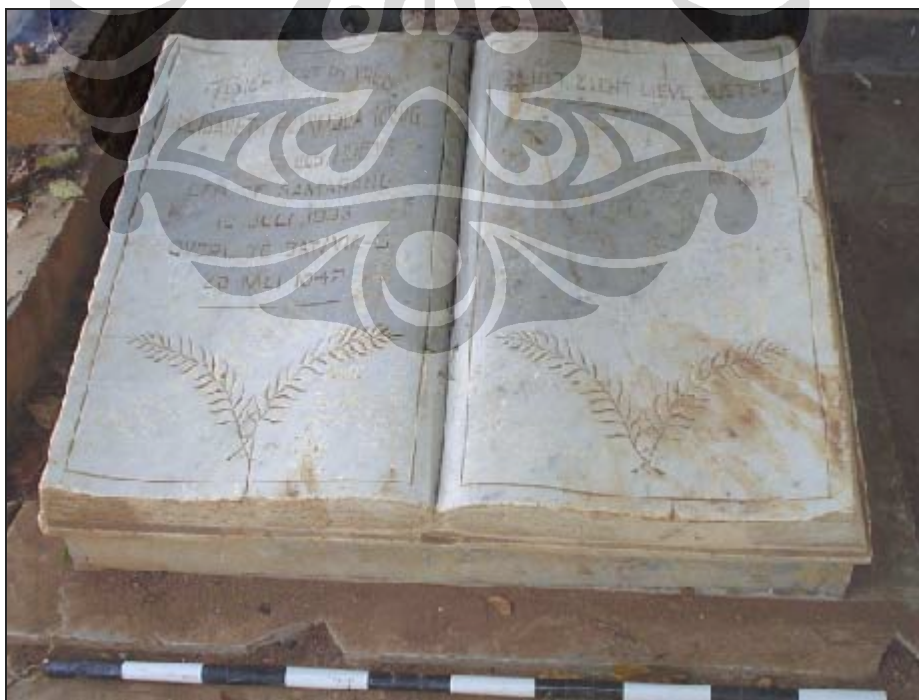


Foto 31. Nisan Elizabeth Fransiska Krug

3.2. Penggambaran Bentuk dan Kecenderungan Pemakaian Tanda Kematian pada Nisan Kubur Belanda di Jakarta

Berdasarkan pemaparan pada bab 3.1. diketahui penggambaran bentuk-bentuk tanda kematian yang ada pada nisan kubur Belanda di Museum Taman Prasasti dan Gereja Sion di Jakarta. Berdasarkan keempat tanda kematian yang ada, yakni *death's head*, *cherub*, *urn*, dan *willow* masing-masing dijumpai beberapa variasi bentuk penggambaran yang berbeda antar nisan. Berikut dipaparkan lebih lanjut mengenai variasi bentuk penggambaran tersebut.

3.2.1. *Death's head*

Berdasarkan pemaparan pada bagian 3.1. diketahui penggambaran bentuk-bentuk simbol kematian yang ada pada nisan kubur Belanda di Museum Taman Prasasti dan Gereja Sion di Jakarta. Diketahui bahwa dari 9 nisan dengan simbol *death's head*, terdapat 8 nisan (88,8%) yang simbol *death's head*-nya digambarkan sebagai tengkorak kepala dengan 2 tulang panjang (*skeleton*) yang bersilangan di bawahnya. Nisan-nisan tersebut adalah nisan dengan nama: Carel Reniersen, Anthony Willem van Sorgen, Johanna Frederica van Franquemont, J.M. Horst, C.G. Schmuffma, HK N⁰28, N⁰9, dan HK N⁰22B. Sedangkan pada 1 nisan lainnya (11,1%), yaitu nisan atas nama Henric Zwaardecroon, simbol *death's head* digambarkan sebagai tengkorak kepala dengan bulir-bulir gandum yang keluar dari

salah satu lubang matanya. Seluruh simbol *death's head* (9 simbol) berupa ikon yang diukir di nisan atau berupa relief (2 dimensi).

Penggambaran arah hadap *death's head* pada nisan kubur Belanda di Jakarta tidak sama. Terdapat 3 pola arah hadap *death's head* yaitu *death's head* yang menghadap lurus ke depan, *death's head* yang miring menghadap ke kiri, dan *death's head* yang miring menghadap ke kanan.

Berdasarkan 9 simbol *death's head* yang ada, sebanyak 3 simbol (33,3%) menghadap lurus ke depan, yaitu yang terdapat pada nisan-nisan dengan nama: Anthony Willem van Sorgen, N^o9, dan HK N^o22B (Foto 32). Sebanyak 3 simbol *death's head* (33,3%) miring menghadap ke kiri. Pola ini ditemui pada nisan-nisan dengan nama: Johanna Frederica van Franquemont, HK N^o28, dan C.G. Schuffma (Foto 33). Sebanyak 2 simbol *death's head* (22,2%) miring atau menghadap ke kanan. Pola ini ditemui pada nisan-nisan dengan nama: J.M. Horst dan Carel Reniersen (Foto 34). Selain itu juga dijumpai 1 simbol *death's head* (11,1%) tanpa *skeleton* dan keluar bulir-bulir gandum dari salah satu lubang matanya yaitu pada nisan dengan nama Henric Zwaardecroon (Foto 35).



a



b



c

Foto 32. *Death's head* menghadap lurus ke depan. Nisan-nisan (a) Anthony Willem van Sorgen, (b) N^o9, dan (c) HK N^o22B



a



b



c

Foto 33. *Death's head* menghadap miring ke kiri. Nisan-nisan (a) Johanna Frederica van Franquemont, (b) HK N^o29, dan (c) C.G. Schmuffma



a



b

Foto 34. *Death's head* menghadap miring ke kanan. Nisan-nisan (a) J.M. Horst dan (b) Carel Reniersen



Foto 35. *Death's head* dengan tangkai bulir padi keluar dari mata kiri. Nisan Henric Zwaardecroon

Selain itu pada 5 nisan dengan simbol *death's head* ini terdapat ukiran daun *accantus* pada sekeliling bagian tepi bidang nisan. Daun *accantus* merupakan simbol yang umum dipakai pada nisan-nisan di Eropa sebagai perlambang keabadian (Suratminto 2006: 78). Nisan-nisan yang memakai ukiran daun *accantus* ini adalah nisan dengan nama: Anthony Willem van Sorgen (Foto 2), Henric Zwaardecroon (Foto 3), HK N⁰28 (Foto 7), N⁰9 (Foto 8), dan HK N⁰22B (Foto 9).

Pada salah satu nisan dengan simbol *death's head* yakni nisan dengan nama Johanna Frederica van Franquemont terdapat relief kupu-kupu yang berada di dalam bidang relung dangkal setengah lingkaran di bagian atas nisan (Foto 4). Bagi orang Kristiani, kematian adalah alam antara untuk menuju kehidupan yang lebih baik, persinggahan dari lembah air mata di dunia menuju kerajaan surga yang abadi. Manusia diibaratkan seekor ulat yang jelek yang melalui kematian dalam bentuk kepompong, kemudian menjelma menjadi seekor kupu-kupu yang cantik (metamorphosis). Kupu-kupu adalah simbol seseorang di alam sesudah kematian atau *hier namaals* (Suratminto 2006: 75).

Selain itu pada salah satu nisan dengan simbol *death's head* yakni nisan dengan inskripsi HK N⁰28 terdapat ikon jam pasir bersayap yang terdapat di bagian bawah nisan (Foto 7). Jam pasir melambangkan waktu yang berlalu sangat cepat, kefanaan manusia (Mazmur 90). Penguasa waktu selalu digambarkan sebagai jam pasir (Suratminto 2006: 76).

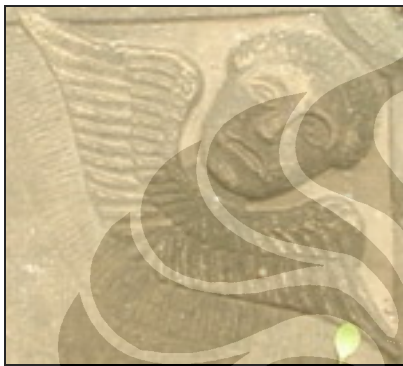
3.2.2. *Cherub*

Berdasarkan 8 nisan dengan simbol *cherub* yang dijadikan data dalam penelitian ini, 3 nisan yakni dengan nama: Carel Reniersen, Jonathan Michiels, dan Adolf Caesar Rhemrev *cherub*-nya berupa ikon yang diukir di nisan atau 2 dimensi (Foto 36). Sedangkan 5 nisan lainnya mempunyai simbol *cherub* yang berupa figur patung atau 3 dimensi.

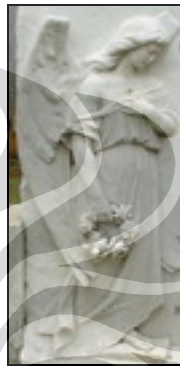
Diketahui pula bahwa dari 8 nisan dengan simbol *cherub*, terdapat 3 nisan (37,5%) yang simbol *cherub*-nya digambarkan sebagai anak kecil. Penggambaran ini ditemui pada nisan-nisan dengan nama: Carel Reniersen yaitu berupa ukiran wajah anak kecil dengan sayap di bawahnya, Jonathan Michiels yaitu berupa ukiran wajah anak kecil dengan sayap di bawahnya, dan Johannes Jacobus Luyten. yaitu berupa patung anak kecil.

Sementara terdapat 5 nisan lainnya (62,5%) yang simbol *cherub*-nya digambarkan sebagai orang dewasa. Penggambaran ini ditemui pada nisan dengan nama: Theodora Petronella yaitu berupa patung perempuan berambut panjang, Adolf Caesar Rhemrev yaitu berupa patung perempuan berambut panjang dengan sayap (2 dimensi), serta Gregory Nahapiet yaitu berupa patung perempuan berambut panjang dengan sayap, H.P.I. Simon yaitu berupa patung perempuan berambut panjang dengan sayap, dan C.B. Schouten yaitu berupa patung perempuan berambut panjang dengan sayap (Foto 37). Selain itu *cherub* dalam bentuk patung juga ada yang digambarkan tidak memiliki sayap yaitu pada nisan-nisan dengan nama: Theodora

Petronella dan Johannes Jacobus Luyten. (Foto 38). Seluruh simbol *cherub* yang ada, baik berupa figur anak-anak maupun perempuan dewasa, memperlihatkan mimik atau raut wajah sedih sebagai ekspresi duka cita.



a



b

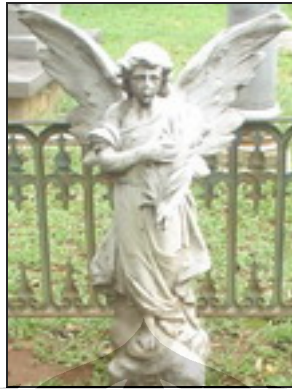


c

Foto 36. *Cherub* diukir 2 dimensi. Nisan-nisan (a) Jonathan Michiels, (b) Adolf Caesar Rhemrev, dan (c) Carel Reniersen



a

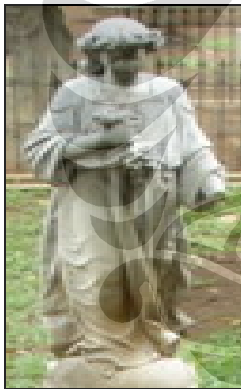


b

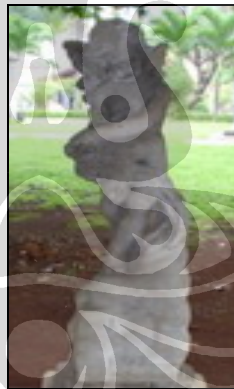


c

Foto 37. *Cherub* berupa patung perempuan dewasa bersayap. Nisan-nisan (a) Gregory Nahapiet, (b) H.P.I Simon, dan (c) C.B. Schouten



a



b

Foto 38. *Cherub* berupa patung perempuan dewasa dan anak-anak tanpa sayap. Nisan-nisan (a) Theodora Petronella dan (b) Johannes Jacobus Luyten.

3.2.3. *Urn*

Berdasarkan pemaparan pada bagian 3.1. dapat diketahui bahwa dari 8 nisan dengan ikon *urn* terdapat 5 nisan (62,5%) yang *urn*-nya berupa cawan atau piala yang tidak memiliki tutup dan 3 nisan (37,5%) yang memiliki tutup. Pengertian tutup adalah bagian tidak terpisahkan dari piala atau cawan dan berada di bagian puncak sehingga menutupi seluruh lubang mulut cawan.

Nisan-nisan yang *urn*-nya tidak memiliki tutup antara lain nisan dengan nama: A.Meis, A.V. Michiels (Foto 39), Dirk Anthonius Varkevisser, Adele Pauline de Fiquelmont, dan Sara Carolina Moorrees.

Sementara itu nisan-nisan yang *urn*-nya memiliki tutup sehingga seluruh bagian mulut cawan tertutup rapat antara lain nisan dengan nama: Floris Pieter Voermans, W.J. Knoop, dan Maarten Krommenhoek (Foto 40). Patut diketahui pula bahwa seluruh ikon *urn* yang ada pada nisan kubur Belanda di Jakarta selalu dalam bentuk 3 dimensi.

Selain penggambaran *urn* dengan atau tanpa tutup diketahui pula bahwa ada *urn* yang ditutupi kain atau tanpa kain. Kain ini biasanya terdapat pada bagian mulut atau leher *urn* dan menutupi lubang *urn*. Dari 8 *urn* yang dijadikan data, 3 diantaranya (37,5%) ditutupi kain. *Urn* yang memiliki kain ini terdapat pada nisan-nisan dengan nama: Adele Pauline de Ficquelmont, Dirk Anthonius Varkevisser, dan Sara Carolina Moorrees (Foto 41).

Diketahui pula terdapat 2 macam ukuran kaki *urn* yaitu tinggi dan rendah. Terdapat 3 *urn* (37,5%) dengan kaki yang tinggi. Ukuran kaki yang tinggi ini biasanya terdapat pada *urn* yang tidak terlalu lebar sehingga memberikan kesan langsing. Dari 8 *urn* yang dijadikan data, *urn* yang memiliki kaki yang tinggi terdapat pada nisan-nisan dengan nama: Adele Pauline de Fiquelmont, Dirk Anthonius Varkevisser, dan A.Meis. Sedangkan *urn* dengan kaki yang rendah berjumlah 5 *urn* (62,5%). Ukuran kaki yang rendah ini biasanya terdapat pada *urn* yang lebar. *Urn-urn* ini terdapat pada nisan-nisan dengan nama: A.V. Michiels, Sara Carolina Moorrees, Floris Pieter Voermans, W.J. Knoop, dan Maarten Krommenhoek.



a



b

Foto 39. *Urn* tanpa tutup. Nisan-nisan (a) A.Meis dan (b) A.V. Michiels

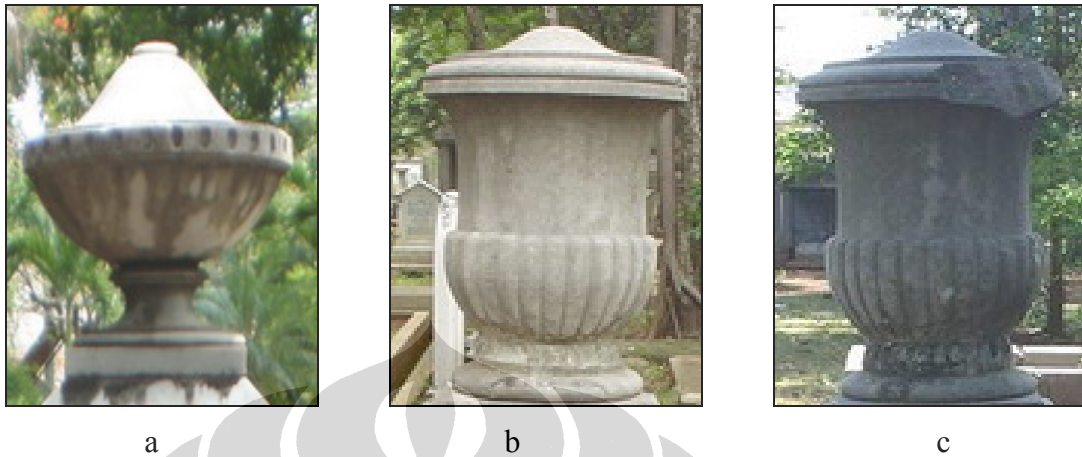


Foto 40. *Urn* dengan tutup. Nisan-nisan (a) Floris Pieter Voermans, (b) Maarten Krommenhoek, dan (c) W.J. Knoop

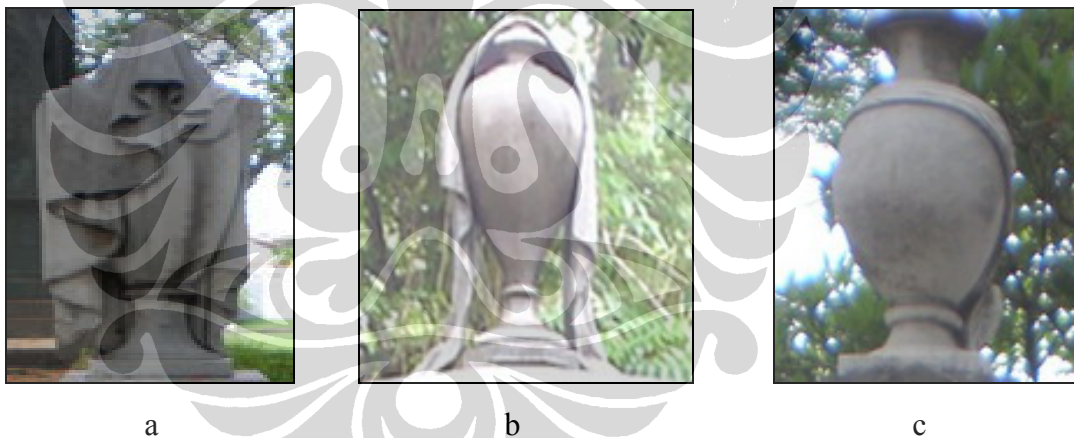


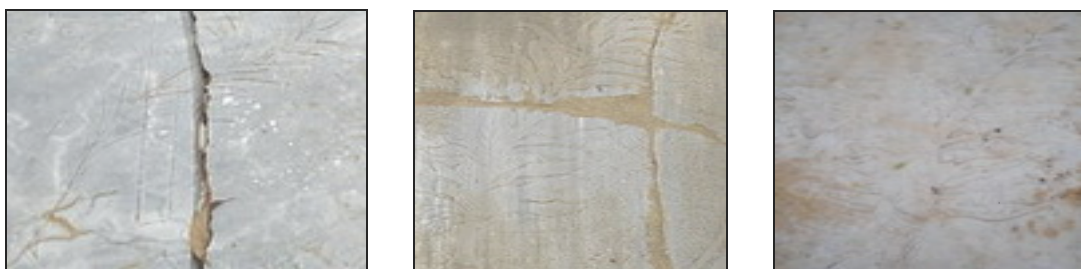
Foto 41. *Urn* dengan sehelai kain. Nisan-nisan (a) Adele Pauline de Fiquelmont, (b) Dirk Anthonius Varkevisser, dan (c) Sara Carolina Moorrees

Selain itu pada salah satu nisan dengan ikon *urn* yakni nisan dengan nama Dirk Anthonius Varkevisser terdapat ikon jam pasir bersayap yang terdapat di bidang dudukan atau pedestal (Foto 18). Seluruh simbol *urn* (8 *urn*) berupa figur patung cawan atau piala besar (3 dimensi).

3.2.4. Willow

Berdasarkan pemaparan pada bagian 3.1. dapat diketahui bahwa dari 7 nisan dengan ikon *willow*, seluruhnya (100%) digambarkan sebagai tangkai daun palma yang panjang. Nisan-nisan tersebut antara lain nisan dengan nama: Henricus Michiel Gutteling, A.M.A. Mirckelbach, Johannes Schwap, Johann Christoph Lopp, Ch.W. Webb, Johanna Hoets, dan Elizabeth Fransiska Krug. Seluruh ikon *willow* (7 ikon) berupa ikon yang diukir di nisan (2 dimensi).

Selain itu diketahui pula bahwa terdapat 2 macam penggambaran jumlah tangkai/ranting daun *willow*, yakni satu tangkai dan dua tangkai. Dari 7 ikon *willow* yang dijadikan data, 3 diantaranya (42,8%) digambarkan dengan satu tangkai daun palma. Penggambaran ini terdapat pada nisan-nisan dengan nama: Henricus Michiel Gutteling, Johann Christoph Lopp dan Ch.W. Webb (Foto 42). Sedangkan 4 ikon *willow* lainnya (57,1%) digambarkan dengan dua tangkai daun palma yang bersilangan. Penggambaran ini terdapat pada nisan-nisan dengan nama Johannes Schwap, A.M.A. Mirckelbach (Foto 43), Johanna Hoets, dan Elizabeth Fransiska Krug (Foto 44).



a

b

c

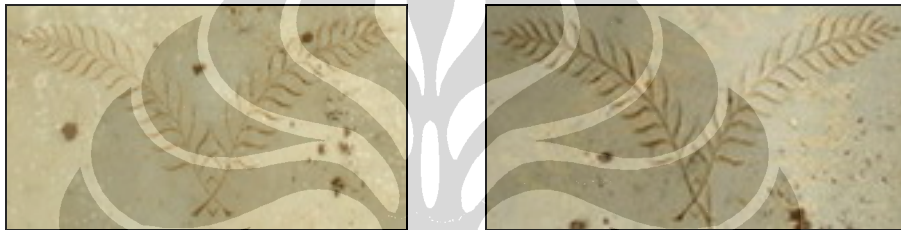
Foto 42. *Willow* sebagai satu tangkai daun palma. Nisan-nisan (a) Henricus Michiel Gutteling, (b) Johann Christoph Lopp dan (c) Ch.W. Webb



a

b

Foto 43. *Willow* sebagai dua tangkai daun palma.yang bersilangan
Nisan-nisan (a) Johannes Schwap dan (b) A.M.A. Mirckelbach



a

b

Foto 44. *Willow* sebagai dua tangkai daun palma.yang bersilangan
Nisan-nisan (a) Johanna Hoets dan (b) Elizabeth Fransiska Krug

3.2.5. Bahan

Berdasarkan pemaparan pada bagian 3.1. dapat diketahui bahwa dari 32 nisan yang ada, seluruh nisan dengan simbol *death's head* (9 nisan) dan 4 nisan dengan simbol *cherub* yakni dengan nama Carel Reniersen, Jonathan Michiels, Adolf Caesar Rhemrev, dan C.B. Schouten adalah terbuat dari batu andesit. Sedangkan nisan-nisan yang lain berjumlah 18 nisan terbuat dari batu marmer dan 1 nisan dengan nama Dirk Anthonius Varkevisser terbuat dari logam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Nisan-nisan kubur Belanda di Jakarta berdasarkan bahan

No	No. inventaris	Lokasi sekarang	Nama	Tanggal		Dimensi (cm)			Bahan
				Kelahiran	Kematian	P	L	T	
1		Gereja Sion	Carel Reniersen		18 Mei 1653	250	130	20	batu andesit
2	37/C/PN/MP	Museum Prasasti	Anthony Willem van Sorgen	21 September 1591	1 Desember 1719	200	130	25	batu andesit
3		Gereja Sion	Henric Zwaardecroon	26 Januari 1667	12 Agustus 1728	200	130	25	batu andesit
4	103/J/PN/MP	Museum Prasasti	Johanna Frederica van Franquemont	20 Maret 1798	6 Februari 1836	160	100	20	batu andesit
5	228/J/PN/MP	Museum Prasasti	J.M. Horst	5 Mei 1790	29 September 1846	198	70	12	batu andesit
6	16/C/PN/MP	Museum Prasasti	C.G. Schmuffma	16 Februari 1803	13 Januari 1866	198	70	15	batu andesit
7	1/H/PN/MP	Museum Prasasti	HK NO28			260	130	20	batu andesit
8	2/H/PN/MP	Museum Prasasti	NO9			260	130	20	batu andesit
9		Gereja Sion	HK NO22B			260	130	20	batu andesit
10	65/J/PN/MP	Museum Prasasti	Jonathan Michiels	19 April 1737	20 Mei 1788	260	120	20	batu andesit
11	51/A/PN/MP	Museum Prasasti	Adolf Caesar Rhemrev	21 Mei 1784	4 Januari 1826	64	38	15	batu marmer
12	70/C/PN/MP	Museum Prasasti	C. B. Schouten		30 Januari 1840	120	100	15	batu andesit
13	2/T/PN/MP	Museum Prasasti	Theodora Petronella	1 Agustus 1840	17 Juni 1859	80	45	15	batu marmer
14	49/G/PN/MP	Museum Prasasti	Gregory Nahapiet		1 Maret 1885	200	100	15	batu marmer
15	34/H/PN/MP	Museum Prasasti	H.P.I. Simon	18 November 1882	15 Juni 1885	120	120	15	batu marmer
16	207/J/PN/MP	Museum Prasasti	Johannes Jacobus Luyten.	14 September 1861	12 Desember 1909	205	115	15	batu marmer
17	86/A/PN/MP	Museum Prasasti	A.V.Michiels		23 Mei 1849	70	70	120	batu marmer
18	52/D/PN/MP	Museum Prasasti	Dirk Anthonius Varkevisser	11 Juli 1800	4 Januari 1857	168	86	500	logam
19	176/A/PN/MP	Museum Prasasti	A.Meis	6 Juni 1809	21 September 1861	70	70	120	batu marmer
20	46/F/PN/MP	Museum Prasasti	Floris Pieter Voermans	19 Mei 1805	21 Mei 1864	68	68	190	batu marmer

Tabel 1. Nisan-nisan kubur Belanda di Jakarta berdasarkan bahan (lanjutan)

No	No. inventaris	Lokasi sekarang	Nama	Tanggal		Dimensi (cm)			Bahan
				Kelahiran	Kematian	P	L	T	
21	137/A/PN/MP	Museum Prasasti	Adele Pauline de Ficquelmont	16 Mei 1867	9 Desember 1871	62	62	125	batu marmer
22	19/S/PN/MP	Museum Prasasti	Sara Carolina Moorrees	21 Oktober 1821	22 April 1877	62	62	125	batu marmer
23	46/W/PN/MP	Museum Prasasti	W.J. Knoop	25 Oktober 1899	25 Juni 1946	74	74	158	batu marmer
24	35/M/PN/MP	Museum Prasasti	Maarten Krommenhoek	23 Oktober 1908	13 September 1951	70	70	120	batu marmer
25	57/H/PN/MP	Museum Prasasti	Henricus Michiel Gutteling	23 Juli 1880	20 Januari 1912	150	75	10	batu marmer
26	116/A/PN/MP	Museum Prasasti	A.M.A. Mirckelbach		19 Januari 1916	165	75	10	batu marmer
27	138/J/PN/MP	Museum Prasasti	Johannes Schwap	21 April 1838	7 Februari 1917	210	100	25	batu marmer
28	95/J/PN/MP	Museum Prasasti	Johann Christoph Lopp	16 November 1866	24 Februari 1919	165	75	10	batu marmer
29	20/C/PN/MP	Museum Prasasti	Ch. W. Webb	12 November 1864	29 Januari 1920	120	70	15	batu marmer
30	89/J/PN/MP	Museum Prasasti	Johanna Hoets	9 April 1893	9 Desember 1937	100	75	10	batu marmer
31	128/E/PN/MP	Museum Prasasti	Elizabeth Fransiska Krug	12 Juli 1893	25 Mei 1947	100	75	10	batu marmer

3.2.6. Kecenderungan Pemakaian Tanda Kematian

Tiga belas nisan yang terbuat dari batu andesit ini merupakan kelompok nisan dengan angka tahun yang paling tua dari 32 nisan yang dijadikan sebagai data. Selain itu seluruh simbol kematian yang ada pada ke-12 nisan ini berupa ikon yang diukir di nisan (2 dimensi) kecuali nisan dengan ikon cherub dengan nama C.B. Schouten (3 dimensi). Kecenderungan pengukiran di nisan (2 dimensi) ini tidak ditemui lagi pada nisan dengan simbol *cherub* yang lainnya (5 nisan) dan pada semua nisan dengan ikon *urn* (8 nisan). Pada ke-13 nisan ini tanda kematian yang ada berupa patung malaikat dan wadah abu (3 dimensi). Figur-figur patung dan wadah abu ini berada di dekat nisan namun tetap merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari nisan sehingga bisa dikatakan bahwa nisan dengan simbol-simbol 3 dimensi tersebut merupakan suatu kesatuan.

Kecenderungan pengukiran simbol kematian di nisan (2 dimensi) kemudian muncul lagi pada nisan-nisan dengan ikon *willow* (7 nisan). Ke-7 nisan ini termasuk nisan dengan angka tahun yang paling muda dari 32 nisan yang dijadikan sebagai data. Hal ini menunjukkan suatu tren tertentu yakni dari penggunaan simbol yang diukir pada nisan (2 dimensi) kemudian beralih menjadi 3 dimensi yang membuat kesan nisan menjadi lebih raya atau monumental dan kembali lagi kepada pengukiran di nisan (2 dimensi) yang membuat kesan nisan menjadi lebih simpel atau minimalis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Nisan-nisan kubur Belanda di Jakarta berdasarkan bentuk tanda kematian

No	No. inventaris	Nama	Tanggal		bentuk tanda
			Kelahiran	Kematian	
1		Carel Reniersen		18 Mei 1653	2 dimensi
2	37/C/PN/MP	Anthony Willem van Sorgen	21 September 1591	1 Desember 1719	2 dimensi
3		Henric Zwaardecroon	26 Januari 1667	12 Agustus 1728	2 dimensi
4	103/J/PN/MP	Johanna Frederica van Franquemont	20 Maret 1798	6 Februari 1836	2 dimensi
5	228/J/PN/MP	J.M. Horst	5 Mei 1790	29 September 1846	2 dimensi
6	16/C/PN/MP	C.G. Schmuffma	16 Februari 1803	13 Januari 1866	2 dimensi
7	1/H/PN/MP	HK NO28			2 dimensi
8	2/H/PN/MP	NO9			2 dimensi
9		HK NO22B			2 dimensi
10	65/J/PN/MP	Jonathan Michiels	19 April 1737	20 Mei 1788	2 dimensi
11	51/A/PN/MP	Adolf Caesar Rhemrev	21 Mei 1784	4 Januari 1826	2 dimensi
12	70/C/PN/MP	C. B. Schouten		30 Januari 1840	3 dimensi
13	2/T/PN/MP	Theodora Petronella	1 Agustus 1840	17 Juni 1859	3 dimensi
14	49/G/PN/MP	Gregory Nahapiet		1 Maret 1885	3 dimensi
15	34/H/PN/MP	H.P.I. Simon	18 November 1882	15 Juni 1885	3 dimensi
16	207/J/PN/MP	Johannes Jacobus Luyten.	14 September 1861	12 Desember 1909	3 dimensi
17	86/A/PN/MP	A.V.Michiels		23 Mei 1849	3 dimensi
18	52/D/PN/MP	Dirk Anthonius Varkevisser	11 Juli 1800	4 Januari 1857	3 dimensi
19	176/A/PN/MP	A.Meis	6 Juni 1809	21 September 1861	3 dimensi
20	46/F/PN/MP	Floris Pieter Voermans	19 Mei 1805	21 Mei 1864	3 dimensi

Tabel 2. Nisan- nisan Belanda di Jakarta berdasarkan bentuk tanda kematian (lanjutan)

No	No. inventaris	Nama	Tanggal		bentuk tanda
			Kelahiran	Kematian	
21	137/A/PN/MP	Adele Pauline de Ficquelmont	16 Mei 1867	9 Desember 1871	3 dimensi
22	19/S/PN/MP	Sara Carolina Moorrees	21 Oktober 1821	22 April 1877	3 dimensi
23	46/W/PN/MP	W.J. Knoop	25 Oktober 1899	25 Juni 1946	3 dimensi
24	35/M/PN/MP	Maarten Krommenhoek	23 Oktober 1908	13-Sep-1951	3 dimensi
25	57/H/PN/MP	Henricus Michiel Gutteling	23 Juli 1880	20 Januari 1912	2 dimensi
26	116/A/PN/MP	A.M.A. Mirckelbach		19 Januari 1916	2 dimensi
27	138/J/PN/MP	Johannes Schwap	21 April 1838	7 Februari 1917	2 dimensi
28	95/J/PN/MP	Johann Christoph Lopp	16 November 1866	24 Februari 1919	2 dimensi
29	20/C/PN/MP	Ch. W. Webb	12 November 1864	29 Januari 1920	2 dimensi
30	89/J/PN/MP	Johanna Hoets	9 April 1893	9 Desember 1937	2 dimensi
31	128/E/PN/MP	Elizabeth Fransiska Krug	12 Juli 1893	25 Mei 1947	2 dimensi

Dari hasil pengamatan terhadap seluruh data kemudian dilakukan pengolahan data dengan mengklasifikasikan tanda kematian tersebut berdasarkan tanggal atau waktu kronologisnya. Pengklasifikasian ini dilakukan sebagai upaya mengidentifikasi urutan waktu atau kronologis atas pemakaian tanda kematian ini. Dengan pengklasifikasian tersebut disusunlah sebuah tabel (tabel 3) yang merupakan tabel presensi tanda kematian pada nisan kubur Belanda berdasarkan kronologis waktunya.

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa simbol *death's head* merupakan tanda kematian paling awal atau yang tertua yang pernah dipakai oleh orang-orang Belanda yang berada di Batavia pada nisan kuburnya. Simbol *death's head* ini langsung dipahatkan pada nisan (2 dimensi).

Tanda kematian berikutnya yang dipakai oleh orang-orang Belanda adalah simbol *cherub*. Pada awalnya simbol *cherub* ini langsung dipahatkan pada nisan seperti halnya *death's head* namun dalam perkembangannya simbol *cherub* kemudian dibuat menjadi lebih terlihat dalam bentuk patung.

Tanda kematian berikutnya yang dipakai oleh orang-orang Belanda adalah ikon *urn*. Seperti *cherub*, *urn* pun dibuat dalam bentuk yang lebih jelas yaitu dalam bentuk patung. Pada nisan-nisan yang menggunakan ikon *urn* bentuk dudukannya tidak lagi persegi panjang melainkan kubus.

Tabel 3. Tanda kematian pada nisan kubur Belanda di Jakarta berdasarkan kronologis waktu

No	Nama	Tanggal Kematian	Bentuk tandal kematian			
			<i>death's head</i>	<i>cherub</i>	<i>urn</i>	<i>willow</i>
1	Carel Reniersen	18 Mei 1653	√	√		
2	Anthony Willem van Sorgen	1 Desember 1719	√			
3	Henric Zwaardecroon	12 Agustus 1728	√			
4	Jonathan Michiels	20 Mei 1788		√		
5	Adolf Caesar Rhemrev	4 Januari 1826		√		
6	Johanna Frederica van Franquemont	6 Februari 1836	√			
7	C. B. Schouten	30 Januari 1840		√		
8	J.M. Horst	29 September 1846	√			
9	HK N ^o 28		√			
10	HK N ^o 9		√			
11	HK N ^o 22B		√			
12	A.V.Michiels	23 Mei 1849			√	
13	Dirk Anthonius Varkevisser	4 Januari 1857			√	
14	Theodora Petronella	17 Juni 1859		√		
15	A.Meis	21 September 1861			√	
16	Floris Pieter Voermans	21 Mei 1864			√	
17	C.G. Schmuffma	13 Januari 1866	√			
18	Adele Pauline de Ficquelmont	9 Desember 1871			√	
19	Sara Carolina Moorrees	22 April 1877			√	
20	Gregory Nahapiet	1 Maret 1885		√		

Tabel 3. Tanda kematian pada nisan kubur Belanda di Jakarta berdasarkan kronologis waktu (lanjutan)

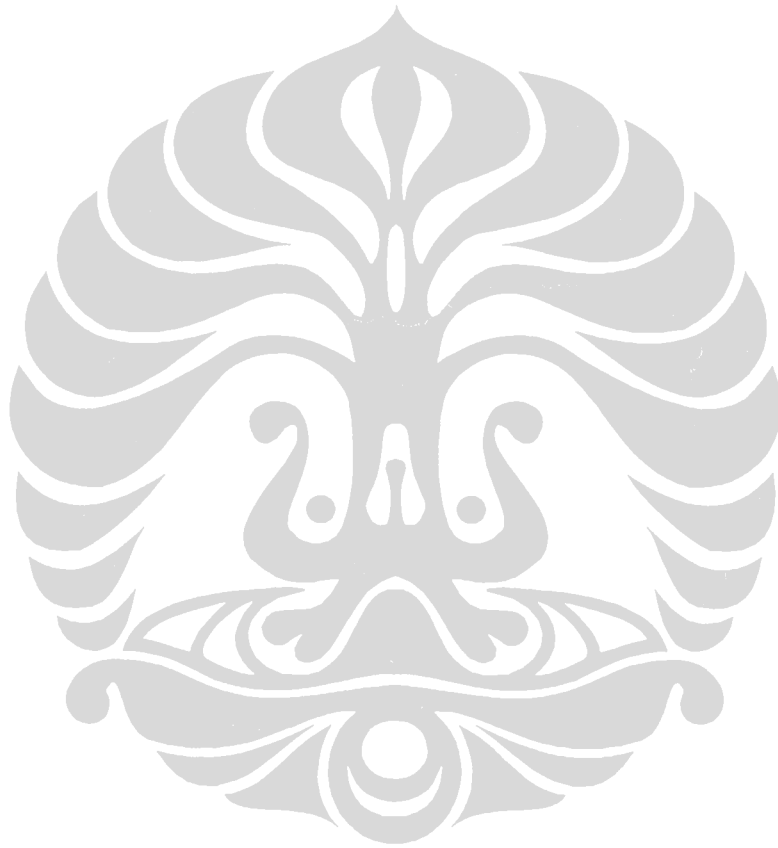
No	Nama	Tanggal Kematian	Bentuk tanda kematian			
			<i>death's head</i>	<i>cherub</i>	<i>urn</i>	<i>willow</i>
21	H.P.I. Simon	13 Juni 1885		√		
22	Johannes Jacobus Luyten	12 Desember 1909		√		
23	Henricus Michiel Gutteling	20 Januari 1912				√
24	A.M.A. Mirckelbach	19 Januari 1916				√
25	Johannes Schwap	7 Februari 1917				√
26	Johann Christoph Lopp	24 Februari 1919				√
27	Ch. W. Webb	29 Januari 1920				√
28	Johanna Hoets	9 Desember 1937				√
29	Elizabeth Fransiska Krug	25 Mei 1947				√
30	W.J. Knoop	25 Juni 1946			√	
31	Maarten Krommenhoek	13 September 1951			√	

Tanda kematian yang paling terakhir dipakai oleh orang-orang Belanda ialah *willow*. Dalam kenyataannya ikon *willow* ini dipahatkan langsung pada nisan (2 dimensi). Bentuk nisan pun kembali menjadi bentuk persegi namun lebih divariasikan misalnya persegi dengan setengah lingkaran atau berbentuk buku.

Dinamika perubahan tanda kematian pada nisan kubur Belanda di Jakarta abad ke-17 – ke-20 Masehi kurang lebih sama dengan yang terjadi di Eropa pada saat itu. Tampaknya orang-orang Belanda yang sampai ke Jakarta tetap mengikuti tren pemakaian tanda kematian yang berlaku di Eropa. Simbol *death's head* yang pertama-tama digunakan pada akhirnya ditinggalkan karena kesannya yang “menyeramkan” dan beralih menjadi simbol *cherub*, *urn* dan *willow* yang kesannya lebih “menenangkan”.

Dengan demikian permasalahan-permasalahan yang diajukan pada bagian awal skripsi ini sudah dapat terjawab. Pertanyaan pertama tentang bentuk-bentuk tanda kematian yang ada di Gereja Sion dan Museum Prasasti di Jakarta yakni penggunaan tanda kematian yang berupa *death's head* dan *cherub* kemudian digantikan dengan penggunaan tanda kematian yang berupa *urn* dan *willow*. Pertanyaan kedua tentang perubahan tanda kematian tersebut dari Eropa ke Jakarta dapat dijawab bahwa ternyata tidak terjadi perubahan baru mengenai urutan pemakaian tanda tersebut. Seperti halnya di Eropa, orang-orang Belanda di Jakarta tetap mengikuti kaidah atau kecenderungan yang ada saat itu tanpa melakukan perubahan tertentu. Perubahan yang ada hanyalah berupa wujudnya saja yakni dari 2

dimensi (*death's head* dan atau *cherub*) menjadi 3 dimensi (*cherub* dan *urn*) yang kemudian kembali lagi menjadi 2 dimensi (*willow*).





BAB IV

PENUTUP

Dalam bagian terakhir ini dikemukakan beberapa kesimpulan yang diperoleh dari penelitian terhadap tanda kematian pada 32 nisan kubur Belanda di Jakarta abad ke-17 – ke-20 Masehi. Beberapa kesimpulan itu dapat dipandang sebagai suatu kesimpulan sementara yang masih terbuka bagi suatu pengujian ulang. Selain itu, akan diketengahkan pula beberapa saran untuk bentuk-bentuk penelitian berikutnya yang mungkin dapat dilakukan pada masa-masa yang akan datang.

Tanda kematian (*the signs of death*) yang terdapat pada makam-makam Belanda di Jakarta adalah tradisi atau budaya Eropa yang dibawa oleh bangsa Belanda yang bermukim di tanah jajahannya di Hindia Belanda. Di Eropa tanda kematian ini dipahatkan pada nisan sebagai tanda kedukaan atas kerabat yang meninggal. Terdapat suatu “kecemasan” pada masyarakat Eropa jika menguburkan

jasad seseorang ke dalam dinginnya bumi tanpa adanya tanda yang layak. Oleh orang-orang Belanda yang datang ke Batavia tradisi ini ternyata tetap diteruskan. Dari kenyataan tersebut, sebagai suatu segi kehidupan masyarakat Belanda pada masa itu, tanda kematian memiliki beragam hal yang belum banyak diungkapkan dalam penelitian.

Dari tanda kematian yang dipahatkan pada nisan-nisan kubur bangsa Belanda di Jakarta, dapat diidentifikasi beberapa bentuk penggambaran dengan teknik pemahatannya masing-masing. Ada dua teknik pemahatan yang digunakan untuk penggambaran tanda kematian, yaitu penggambaran secara 2 dimensi (ukir) dan 3 dimensi (patung), yang diaplikasikan pada bentuk-bentuk tanda kematian berupa *death's head* (tengkorak dengan tulang manusia), *cherub* (figur malaikat atau anak kecil), *urn* (wadah abu jenazah), dan *willow* (pohon atau daun yang berbentuk seperti daun palma).

Terdapat makna dan filosofi yang mendalam dibalik setiap tanda kematian yang dipakai oleh orang-orang Belanda tersebut. *Death's head* atau tengkorak melambangkan kematian yang abadi serta peralihan yang cepat akan waktu dan kehidupan. *Cherub* yang berupa malaikat atau anak kecil melambangkan kemurnian atau ketidakbersalahan sekaligus juga merupakan lambang dari perasaan kesedihan (*mourning, grief*). *Urn* atau wadah abu melambangkan kebangkitan dan kehidupan setelah kematian, sedangkan pohon atau daun *willow* melambangkan keabadian dan kemuliaan (seperti Yesus yang disambut di Yerusalem dengan daun palma).

Inskripsi yang tercantum pada nisan dengan tanda kematian mengungkapkan berbagai hal, antara lain tempat dan waktu kelahiran, tempat dan waktu kematian, serta profesi atau jabatan orang yang dimakamkan di tempat itu. Dari keterangan inskripsi tersebut terungkap bahwa tidak ditemukannya orang dengan profesi atau jabatan atau dari golongan tertentu yang memakai tanda kematian tertentu. Tampaknya siapa pun bebas menggunakan atau memahatkan tanda kematian, karena memang tanda kematian bukanlah menjadi penanda status tertentu seperti halnya lambang heraldik (*coat of arms*).

Hasil analisis mengungkapkan kecenderungan pemakaian bentuk-bentuk tanda kematian tertentu dari waktu ke waktu. Secara kronologis, terlihat ada kecenderungan pemakaian tanda kematian pada nisan-nisan kubur Belanda. Simbol *death's head* merupakan tanda kematian yang pertama dipakai atau yang paling tua. Simbol ini mulai dipakai dari abad ke-17 sampai abad ke-19 Masehi. Tanda kematian berikutnya yang digunakan adalah *cherub*. Simbol ini mulai dipakai dari abad ke-17 sampai pertengahan abad ke-20 Masehi. Ikon *urn* adalah tanda kematian berikutnya yang digunakan. Ikon ini mulai dipakai dari abad ke-19 sampai pertengahan abad ke-20 Masehi. Sedangkan *willow* merupakan tanda kematian terakhir yang pernah dipahatkan oleh orang-orang Belanda pada nisan kuburnya. Ikon ini mulai dipakai dari abad ke-19 sampai pertengahan abad ke-20 Masehi. Dalam penelitian ini terlihat bahwa *cherub* merupakan tanda kematian yang paling lama dipakai oleh orang-orang Belanda.

Kecenderungan kronologis pemakaian tanda kematian yang ditemukan pada nisan-nisan kubur Belanda di Jakarta tampaknya sesuai dengan kronologis pemakaian tanda kematian di kalangan masyarakat Eropa pada masa itu. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang Belanda di Batavia pada saat itu tampaknya tetap mengikuti “kaidah-kaidah” atau tren yang hidup di Eropa pada masa yang sama.

Dalam hal bentuk-bentuk pembuatan tanda kematian beserta kronologis waktunya, teknik pemahatan langsung di nisan merupakan yang paling awal dipakai. Teknik pemahatan 2 dimensi ini digunakan pada seluruh simbol *death's head* serta sebagian simbol *cherub* pada nisan-nisan dari abad ke-17 – ke-18 Masehi. Setelah masa ini, simbol berbentuk *cherub* selalu digambarkan secara 3 dimensi. Teknik pemahatan 3 dimensi atau berupa patung ditemukan selain pada sebagian simbol *cherub* juga pada seluruh ikon *urn*. Pada akhirnya teknik pemahatan langsung di nisan kembali digunakan. Hal ini terlihat dari seluruh ikon *willow* yang berbentuk 2 dimensi. Dari penelitian ini terlihat bahwa selain merupakan simbol dengan umur pemakaian terlama, *cherub* merupakan satu-satunya simbol yang pemahatannya menggunakan kedua teknik tersebut.

Dari beberapa kesimpulan sementara yang dapat ditarik demi tercapainya tujuan dalam penelitian ini, berbagai masalah yang menjadi dasar penulisan skripsi ini telah terjawab. Meskipun demikian, kesimpulan-kesimpulan tersebut masih jauh dari kesempurnaan dan oleh karenanya dapat diuji ulang kembali.

Lepas dari semua itu penelitian ini kiranya dapat dijadikan sebagai suatu pendahuluan bagi penelitian berikutnya dalam pengertian menggunakan cara yang

sama dalam mengupas tanda kematian pada nisan di tempat dimana bangsa Belanda pernah bermukim seperti di Medan, Semarang, Surabaya, dan sebagainya. Penelitian ini juga dapat dilanjutkan pada penelitian yang mendalami kebiasaan hidup dan tingkah laku masyarakat Belanda di Jakarta yang tidak dapat dipungkiri peranannya dalam sejarah Indonesia abad ke-17 – ke-20 Masehi, misalnya mengambil perbandingan dengan benda-benda arkeologi peninggalan mereka seperti kanal-kanal, bangunan-bangunan, dan lain-lain.



Daftar Kepustakaan

- Anderson, Richard L
1979 *Art in Primitive Societies*. New Jersey: Prantice-Hall, Inc.
- Blusse, Leonard
2004 *Persekutuan Aneh. Pemukim Cina, Wanita Peranakan, dan Belanda di Batavia VOC*. Yoyakarta: LKIS Yoyakarta.
- Baker, A.H.
1978 “Manusia dan Simbol“ dalam *Sekitar Manusia, Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia* (Soerjanto Poespowardoyo dan Karl Bertens, eds). Halaman 59-76. Jakarta: PT Gramedia.
- Cassirer, Ernst
1990 *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia*. Diindonesiakan oleh A.A. Nugroho. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Chetwynd, Tom
1982 *A Dictionary of Symbols*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Chevalier, Jean & Gheerbrant, Alain
1994 *A Dictionary of Symbols*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Cooper, J.C
1978 *An Illustrated Encyclopedia of Traditional Symbols*. London: Thames and Hudson.
- Couch, Willem T
1954 “Heraldry“, dalam *Collier Encycylopedia*, vol 10, halaman 3-9. New York: P.F. Collier and Son.
- Deetz, James
1967 *Invitation to Archaeology*. New York: Natural History Press.

- Djoenod Poesponegoro, Marwati & Nugroho Notosusanto (editor umum)
1993 *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Eliade, Mircea
1974 *Death, Afterlife, And Eschatology*. New York: Harper & Row Publishers.
1987 *The Encyclopaedia of Religion*. New York: Mac Milan.
- Herusatoto, Budiono
1987 *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Penerbit PT Hanindita Graha Widya.
- Heuken, Adolf
1982 *Historical Sites Of Jakarta*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Kastiarto, Engelbertus
1992 *Lambang Pada Nisan Kubur Belanda Abad XVII - XVIII di Jakarta*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Skripsi.
- Koentjaraningrat
1990 *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Lembaga Alkitab Indonesia
1996 *Alkitab dengan Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia
- Lombard, Denys
1996 *Nusa Jawa: Silang Budaya. Bagian I: Batas-Batas Pembaratan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ludwig, Allan
1975 *Graven Images: New England Stonecarving and Its Symbols, 1650-1815*. Connecticut: Wesleyan University Press.
- Munandar, Agus Aris
2000 *Mengungkap Data, Menafsir Makna: Kajian Artefak Sebagai Tanda (Sign)*. Depok: Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Poerwadarminta, W.J.S

2001 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Pearson, Mike Parker

1999 *The Archaeology of Death and Burial*. Texas: A & M University Press.

Salim, Peter

1995 *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*. Jakarta: Modern English Press.

Soekiman, Djoko

1982 “Seni Bangunan Kolonial di Indonesia“ dalam Satyawati Suleiman *et.al.* (ed), *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*. Halaman 659-669. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Suleiman, Satyawati

1976 *Monuments of Ancient Indonesia*. Jakarta: PT Karya Nusantara.

Suratminto, Liliek

2006 *Komunitas Kristen di Batavia Masa VOC Dilihat Dari Batu Nisannya: Suatu Kajian Sejarah Melalui Semiotik Dan Analisis Teks*. Depok: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Disertasi.

The Catholic University of America

2003 *New Catholic Encyclopedia*. Michigan: Gale Publishers.

Tjandrasasmita, Uka

1975 “Riwayat Penyelidikan Kepurbakalaan Islam di Indonesia“ dalam *50 Tahun Lembaga Penelitian Purbakala Nasional*. Halaman 105-132. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Trigangga

1990 “Heraldika Indonesia“ dalam *Majalah Ilmiah Permuseuman*, jilid XIX, no.1 th. 1989/1990. Halaman 68-80 Jakarta: Direktorat Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wojowasito, S

2001 *Kamus Umum Belanda Indonesia*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.

Wojowasito, S

1976 *Kamus Umum Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia Inggris*. Bandung: Penerbit Pengarang.

Wolfflin, Heinrich

1922 *Principles of Art History*. New York: Dover Publications, Inc.

Zoest, Aart van

1993 *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerja, dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

